

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Kebijakan

Kegiatan ekonomi sektor industri merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB kabupaten Sidoarjo, yaitu sebesar 50,96%. Kegiatan tersebut meliputi industri skala kecil, industri besar, maupun industri kerajinan rumah tangga/home industri. Lokasi kegiatan industri tersebut tersebar pada seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. baik dalam satu kawasan/mengelompok, maupun non- kawasan. Kecamatan Gedangan merupakan salah wilayah yang diperuntukkan untuk kegiatan industri termasuk Desa Keboansikep. Adapun peruntukkan lahan Kecamatan Gedangan berdasarkan RTRW Kabupaten Sidoarjo 2009-2029 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Peruntukkan Penggunaan Lahan

Kecamatan	Cakupan Wilayah Perkotaan	Jenis Kegiatan	Arah Dominasi Kegiatan Skala Pelayanan/Type
Gedangan	Seluruh wilayah kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Industri • Perdagangan dan Jasa • Permukiman • Fasilitas umum dan fasilitas social • Kawasan khusus militer 	<ul style="list-style-type: none"> • Industri non-kawasan (industri besar, menengah dan kecil), industri pengolahan dan perakitan, serta sentra industri kecil, skala kabupaten • Perdagangan dengan skala local dan regional • Jasa pemerintahan skala kecamatan • Jasa pelayanan penginapan skala kabupaten • Jasa perkantoran/swasta skala local dan regional • Perumahan <i>Real Estate</i>, rusun atau kondominium dan rumah biasa/kampung • Fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, peribadatan dan fasilitas olah raga skala local dan skala kabupaten • Skala nasional

Sumber: RTRW Kabupaten Sidoarjo 2009-2029

Berdasarkan RTRW Kabupaten Sidoarjo 2009-2029 Kecamatan Gedangan merupakan zona industri yang ditetapkan sebagai zona dengan tujuan utama pemanfaatan ruang untuk aktivitas industri dan pergudangan.

Upaya pengelolaan zona industri dilakukan dengan:

1. Pembangunan zona industri harus memperhatikan kebutuhan luas lahan, jenis-jenis ruang dan fasilitas pelayanan publik yang harus tersedia (parkir, ruang terbuka hijau, ruang pedagang kaki lima, pencegahan dan penanggulangan

bahaya kebakaran), kemudahan pencapaian dan kelancaran sirkulasi lalu lintas dari dan menuju lokasi;

2. Pembangunan dan pelaksanaan kegiatan industri pada zona industri harus disertai dengan upaya-upaya terpadu dalam mencegah dan mengatasi terjadinya pencemaran lingkungan mulai dari penyusunan AMDAL, upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan (UKL dan UPL), penyediaan instalasi pengolahan air limbah (IPAL), dan disertai dengan pengawasan oleh Pemerintah Daerah secara intensif terhadap kegiatan industri yang dilaksanakan.
3. Pengelolaan limbah kawasan industri pada zona industri dilakukan dengan prinsip zero waste dan zero pollution yang diharapkan tercapai dalam waktu 10 tahun
4. Pengembangan zona industri yang terletak di sepanjang jalur arteri atau kolektor harus dilengkapi dengan frontage road untuk kelancaran aksesibilitas.
5. Relokasi industri yang terkena dampak bencana lumpur Lapindo dan infrastruktur yang dibutuhkan ke arah Barat mejauhi semburan lumpur.
6. Industri yang memiliki beban polutan berat maka tidak diperkenankan pada daerah hulu pada DAS atau wilayah Barat Sidoarjo.

Lokasi-lokasi industri terpisah (individual) yang masih berada di luar kawasan industri dan terindikasi atau berpotensi menyebabkan pencemaran lingkungan akan direlokasi secara bertahap ke kawasan-kawasan yang direncanakan sebagai kawasan industri, sedangkan lokasi Industri kecil dan rumah tangga dapat berada di kawasan perumahan sejauh tidak mengganggu fungsi lingkungan hunian.

4.2 Gambaran Umum Kabupaten Sidoarjo

Kabupaten Sidoarjo memiliki luas wilayah sebesar 634,39 Km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|--------------------------------------|
| Sebelah Utara | : Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik |
| Sebelah Selatan | : Kabupaten Pasuruan |
| Sebelah Timur | : Selat Madura |
| Sebelah Barat | : Kabupaten Mojokerto |

Kabupaten Sidoarjo terletak pada ketinggian antara 0 – 25 meter di atas permukaan laut, bertopografi datar dan sebagian besar wilayahnya telah dimanfaatkan

terutama untuk permukiman dan persawahan. Pembagian wilayah berdasarkan ketinggian adalah sebagai berikut:

- 0 – 3 meter merupakan daerah pantai dan pertambakan, berada di sebelah timur meliputi 29,99% dari total luas wilayah Kabupaten Sidoarjo.
- 3 – 10 meter merupakan bagian tengah yang berair tawar, meliputi 40,81% dari total luas wilayah Kabupaten Sidoarjo.
- 10 – 25 meter di daerah bagian barat, meliputi 29,20% dari total luas wilayah Kabupaten Sidoarjo.

Sebagaimana daerah lain di Indonesia, Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah beriklim tropis. Hujan terjadi di sepanjang tahun, tetapi frekuensi terbanyak terjadi pada bulan Januari sampai Maret. Suhu terendah di wilayah Kabupaten Sidoarjo adalah 20°C dan suhu tertingginya 35°C. Berdasarkan hasil pengukuran curah hujan selama 10 tahun terakhir menunjukkan rata-rata pertahun antara 1.500 mm sampai 2.500 mm.

Penggunaan lahan di Kabupaten Sidoarjo dengan luas 71.424,25 Ha, terdiri atas penggunaan lahan untuk kawasan lindung dan penggunaan lahan untuk kawasan budidaya.

1. Penggunaan lahan kawasan lindung

Penggunaan lahan untuk kawasan lindung meliputi penggunaan lahan untuk sempadan pantai, sempadan sungai, cagar alam, taman wisata alam, cagar budaya, dan kawasan hutan bakau.

- Sempadan sungai terdapat pada Sungai Mangetan, Sungai Porong, Kali Butung, Sungai Brantas, dan Sungai Mas.
- Perlindungan hutan bakau terdapat di Pantai Timur Sidoarjo dengan luas 1.038,25 Ha.
- Cagar budaya berupa situs purbakala candi yang ada di Kecamatan Porong, Wonoayu dan Kecamatan Sedati sebanyak 5 buah dengan luas kurang lebih 7 Ha, serta cagar budaya makam Dewi Sekardadu di Desa Kepetingan, Kecamatan Buduran.

2. Penggunaan lahan kawasan budidaya

Kawasan budidaya merupakan penggunaan lahan yang dominan di Kabupaten Sidoarjo yaitu mencapai 67.384,55 Ha atau sekitar 94,34% dari luas wilayah keseluruhan, dengan klasifikasi penggunaan lahan berupa permukiman, industri,

pertambangan, pertanian, perikanan, tanah kosong, jalan, sungai/saluran, pariwisata dan konservasi bangunan sejarah.

4.3 Karakteristik Fisik Dasar Desa Keboansikep

Karakteristik fisik dasar merupakan karakteristik alamiah dari suatu daerah yang diperlukan dalam menunjang berlangsungnya kegiatan dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat. Karakteristik fisik dasar Desa Keboansikep, Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo meliputi kondisi geografi, topografi, geologi, klimatologi dan hidrologi.

4.3.1 Kondisi Geografi

Desa Keboansikep merupakan salah satu desa di Kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo dengan luas wilayah sebesar 124,625 ha. Berdasarkan kondisi geografisnya, Desa Keboansikep memiliki batas-batas administratif sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Bohar
- Sebelah timur : Desa Sruni
- Sebelah selatan : Desa Keboan Anom
- Sebelah barat : Desa Gedangan

Untuk lebih jelasnya mengenai batas administrasi wilayah Desa Keboansikep pada tahun 2010 dapat dilihat pada (**Gambar 4.1**):

Peta kabupaten sidoarjo

Peta kecamatan gedangan

Peta keboansikep

4.3.2 Kondisi Topografi

Desa Keboansikep merupakan kawasan dataran rendah dengan ketinggian berkisar 6 meter dpl. Berdasarkan kondisi topografi, Desa Keboansikep yang relatif datar digunakan untuk kegiatan permukiman, industri dan pertanian.

4.3.3 Kondisi Geologi

Jenis tanah di Desa Keboansikep tergolong jenis tanah alluvial kelabu tua yang memiliki tingkat kesuburan cukup sehingga masyarakat Desa Keboansikep memilih memanfaatkannya sebagai permukiman dan industri.

4.3.4 Kondisi Klimatologi

Aspek klimatologi ditinjau dari kondisi suhu dan curah hujan. Pada tahun 2001, suhu maksimum Di Kabupaten Sidoarjo mencapai 35° C dan suhu minimum mencapai 20° C. Curah hujan rata-rata dalam satu tahun mencapai 1000 – 2500 mm dengan jumlah curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu 2463 mm. Sedangkan jumlah curah hujan terendah terjadi pada Bulan Agustus dan September yaitu 0 mm. Kondisi curah hujan ini sangat mendukung untuk kegiatan pertanian.

4.3.5 Kondisi Hidrologi

Masyarakat di Desa Keboansikep pada umumnya menggunakan air permukaan yang berupa mata air, sungai dan sumur gali dengan kedalaman rata-rata 7-12 meter. Kualitas air yang terdapat di wilayah Desa Keboansikep berada dalam kondisi kurang baik, namun untuk debit air sangat dipengaruhi oleh perubahan musim.

Kabupaten Sidoarjo dilewati oleh tiga sungai besar, yaitu sungai Porong, Sungai Mas, dan Sungai Brantas yang kesemuanya bermuara ke selat Madura. Banyaknya sungai tersebut sangat mendukung cukupnya ketersediaan air di Kabupaten Sidoarjo . Ketersediaan air juga bergantung dari intensitas curah hujan rata – rata per tahun dan daerah tangkapan hujan. Kondisi hidrologi di Desa Keboansikep dapat dilihat dari adanya sungai yang mengalir di wilayah tersebut.

Air dari sungai digunakan untuk mengairi sawah dan ladang dengan sistem irigasi, sedangkan untuk air dari sumur digunakan untuk keperluan penduduk.



Gambar 4.4 Lokasi Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan

4.4 Tata Guna Lahan Desa Keboansikep

Pola penggunaan lahan merupakan salah satu pola yang digunakan dalam melihat tingkat ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat, yaitu dengan melihat perbandingan jumlah masing-masing penggunaan lahan. Kondisi tata guna lahan di Desa Keboansikep menunjukkan proporsi dari masing-masing penggunaan lahan yang terdiri dari dua macam penggunaan, yaitu :

- Lahan terbangun: meliputi lahan yang telah memiliki bangunan di atasnya, baik berupa perumahan, fasilitas peribadatan, fasilitas pemerintahan, fasilitas perdagangan dan jasa, fasilitas sosial, dan lain sebagainya
- Lahan tak terbangun: meliputi lahan yang belum memiliki bangunan di atasnya, seperti lahan perikanan, pertanian, dan lain sebagainya.

Secara umum kondisi guna lahan yang ada di Desa Keboansikep dikelompokkan sebagai berikut :

1. Penggunaan lahan sebagai lahan pertanian. Pertanian yaitu tanah sawah yang terdiri dari sawah irigasi dan sawah tadah hujan.
2. Penggunaan lahan sebagai lahan permukiman.

3. Penggunaan lahan sebagai lahan bagi fasilitas umum, seperti fasilitas pendidikan, peribadatan, kesehatan, perdagangan dan jasa, pemerintahan, keamanan, olahraga, pariwisata dan lain sebagainya.
4. Penggunaan lahan sebagai lahan industri

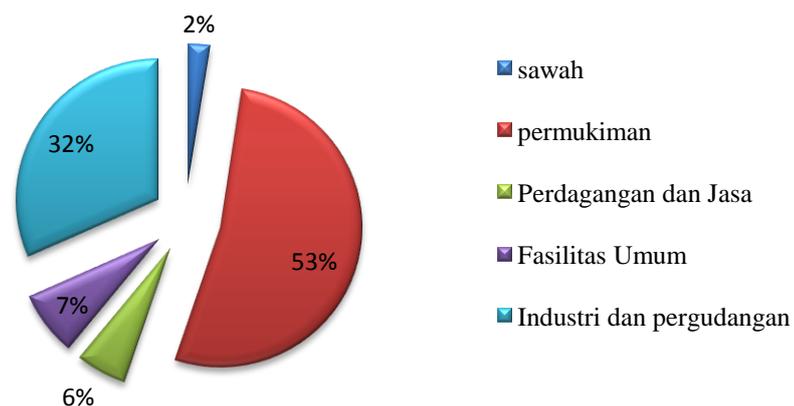
Penggunaan lahan sebelum berdirinya industri yaitu sebelum tahun 1990 sebagian besar digunakan oleh masyarakat setempat untuk kegiatan pertanian. Industri yang berdiri pertama kali adalah PT Sasa yaitu pada tahun 1971 dan hingga tahun 2010 telah berdiri 22 unit industri. Untuk perkembangan kawasan setelah berdirinya industri-industri tersebut penggunaan lahan yang ada di di Desa Keboansikep mulai beragam dengan mulai bertambahnya permukiman, fasilitas-fasilitas hingga munculnya aktifitas perdagangan dan jasa di hampir seluruh wilayah desa.

Secara jelas untuk mengetahui penggunaan lahan yang ada di Desa Keboansikep pada tahun 2010 disajikan dalam (**Tabel 4.2**) berikut :

Tabel 4.2
Penggunaan Lahan Desa Keboansikep Tahun 2010

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Sawah	3	2,4
2.	Permukiman	65,84	52,83
3.	Perdagangan dan Jasa	7,2	5,77
4.	Fasilitas Umum	9,2	7,4
5.	Industri dan pergudangan	39,38	31,6
Jumlah		124,62	100

(Sumber: Monografi Desa Keboansikep tahun 2010)



Gambar 4.5 Grafik Pola Penggunaan Lahan Di Desa Keboansikep Tahun 2010

Tata guna lahan di Desa Keboansikep didominasi oleh permukiman penduduk yakni 65,84 Ha atau 52,83 % dari luas wilayah di Desa Keboansikep. Sedangkan yang menduduki peringkat kedua penggunaan lahan Desa Keboansikep adalah industri dan pergudangan yaitu 39,38 atau 31,6 %. Sedangkan sisa sawah yang tersedia hanya 3 Ha

atau 2,4 %. Secara jelas untuk mengetahui penggunaan lahan yang ada di Desa Keboansikep dari tahun 1990-2010 dapat dilihat pada (**Tabel 4.3**):

Tabel 4.3
Perkembangan Guna Lahan Tahun 1990 - 2010

1990		1995		2000		2005		2010	
Tahun 1990	Tahun 1995	Tahun 1995	Tahun 1995	Tahun 2000	Tahun 2000	Tahun 2005	Tahun 2005	Tahun 2010	Tahun 2010
dapat dikatakan sebagai awal perkembangan Desa Keboansikep. Sudah ada 6 unit industri yang beroperasi dan jumlah permukiman juga semakin banyak namun masih di dominasi oleh area persawahan. Fasilitas umum pun sudah mulai berkembang	penduduk pendatang terus berdatangan, industri dan permukiman pun ikut berkembang tetapi fasilitas sarana dan prasarana masih belum lengkap.	penduduk pendatang terus berdatangan, industri dan permukiman pun ikut berkembang tetapi fasilitas sarana dan prasarana masih belum lengkap.	penduduk pendatang terus berdatangan, industri dan permukiman pun ikut berkembang tetapi fasilitas sarana dan prasarana masih belum lengkap.	kondisi Desa Keboansikep sudah mulai dipadati dengan permukiman jumlah industri pun bertambah. Penggunaan lahan sudah semakin beragam, perbaikan sarana prasarana dan infrastruktur mulai terlihat.	kondisi Desa Keboansikep sudah mulai dipadati dengan permukiman jumlah industri pun bertambah. Penggunaan lahan sudah semakin beragam, perbaikan sarana prasarana dan infrastruktur mulai terlihat.	kondisi Desa Keboansikep sudah padat dengan permukiman dan industri pun juga semakin bertambah. Penyediaan fasilitas umum sudah semakin lengkap.	kondisi Desa Keboansikep sudah padat dengan permukiman dan industri pun juga semakin bertambah. Penyediaan fasilitas umum sudah semakin lengkap.	Keboansikep sudah sangat padat dan ramai terutama sejak berdirinya perumahan pada tahun 2002. Jumlah penduduk pendatang pun semakin banyak. Berkembangnya permukiman dan penggunaan lahan lainnya menjadikan sawah di Desa Keboansikep hanya tersisa 3 Ha.	Keboansikep sudah sangat padat dan ramai terutama sejak berdirinya perumahan pada tahun 2002. Jumlah penduduk pendatang pun semakin banyak. Berkembangnya permukiman dan penggunaan lahan lainnya menjadikan sawah di Desa Keboansikep hanya tersisa 3 Ha.

Sumber: Hasil wawancara 2010

4.5 Karakteristik Sosial Desa Keboansikep

4.5.1 Jumlah Penduduk

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Desa Keboansikep Tahun 2010

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
2010	10.383 jiwa	2872

Sumber: Monografi Desa Keboansikep Tahun 2010

Pada tahun 2010 jumlah penduduk Desa Keboansikep sebanyak 10.383 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 2872. Dengan jumlah penduduk tersebut dan luas wilayah Desa Keboansikep yang mencapai 124.625 Ha, maka dapat dihitung tingkat kepadatan penduduk Desa Keboansikep, yaitu dengan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Sehingga didapatkan bahwa tingkat kepadatan penduduk Desa Keboansikep adalah 115 jiwa/Ha

Peta guna lahan

Peta perubahan lahan

A. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Keboansikep Tahun 2010

Tahun	Laki-laki	Perempuan
2010	5.194 jiwa	5.184 jiwa

Sumber: Monografi Desa Keboansikep Tahun 2000-2010

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan dan laki-laki Desa Keboansikep tidak memiliki banyak perbedaan. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak 10 jiwa dibandingkan dengan penduduk perempuan.

B. Komposisi Penduduk Menurut Golongan Usia

Jumlah penduduk Desa Keboansikep berdasarkan kelompok usianya tahun 2010 dapat dilihat pada (**Tabel 4.6**):

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Tingkat Usia di Desa Keboansikep Tahun 2010

No.	Tingkat Usia / Umur	Total (Jiwa)
A. Kelompok Pendidikan		
1.	00-03	80
2.	04-06	140
3.	07-12	963
4.	13-15	381
5.	16-18	368
6.	>19	72
	Total	
B. Kelompok Tenaga Kerja		
1	10-14	-
2	15-19	8
3	20-26	2371
4	27-40	5012
5	41-56	141

(Sumber: Monografi Desa Keboansikep Tahun 2010)

Berdasarkan jumlah penduduk menurut kelompok umur di Desa Keboansikep, maka jumlah penduduk pada akhir tahun 2010 didominasi oleh penduduk kelompok tenaga kerja umur 27-40 sebesar 5.012 jiwa. Untuk penduduk kelompok pendidikan di dominasi umur 07-12 yang berjumlah 963 jiwa.

4.6 Karakteristik Ekonomi Desa Keboansikep

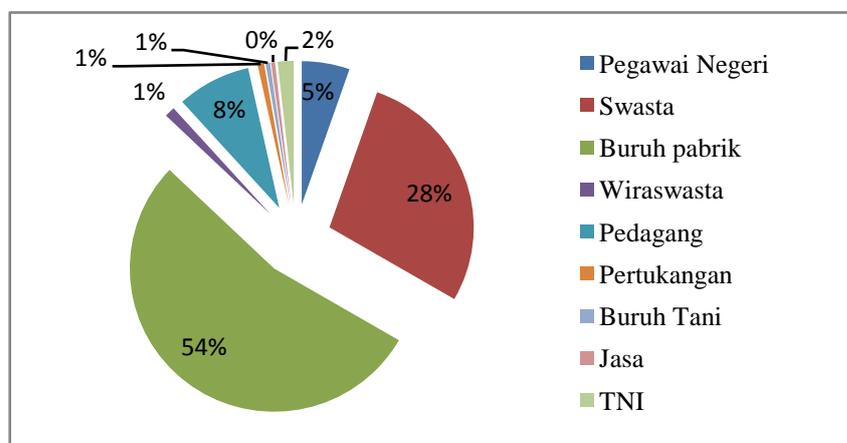
4.6.1 Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk dapat memberikan gambaran tentang pola kehidupan dan perekonomian Desa Keboansikep pada tahun 2010 (**Tabel 4.7**):

Tabel 4.7
Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Keboansikep Tahun 2010

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri	96
2.	Swasta	501
3.	Buruh pabrik	962
4.	Wiraswasta	21
5.	Pedagang	148
6.	Pertukangan	13
7.	Buruh Tani	9
8.	Jasa	8
9.	TNI	32
Total		1785

(Sumber: Monografi Desa Keboansikep Tahun 2010)



Gambar 4.8 Diagram Persentase Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan diagram diatas nampak bahwa sebagian besar penduduk Desa Keboansikep bekerja sebagai buruh pabrik yaitu 55,26 % yang selanjutnya diikuti oleh pegawai swasta dengan prosentase 28,78 %. Pada Tahun 2010 buruh tani di Desa Keboansikep hanya tersisa 9 orang yang menggarap sisa sawah seluas 3 Ha.

4.6.2 Struktur Ekonomi

A. Industri

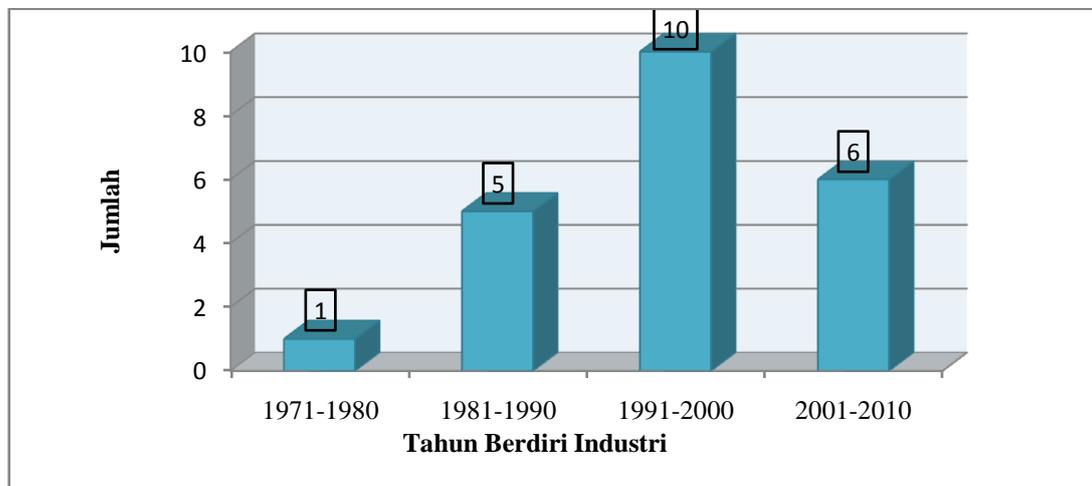
Di Desa Keboansikep terdapat 22 jenis industri besar hingga menengah. Berikut industri yang terdapat di Desa Keboansikep (**Tabel 4.8**):

Tabel 4.8
Industri yang terdapat di Desa Keboansikep Tahun 2010

No.	Nama Industri/ jenis industri	Lokasi	Tahun Beroperasi
1.	PT. Tunas Baru Lampung - Produksi Sabun Dan Minyak	Dusun Caluan	2002
2.	PT. Tunas Melati Perkasa - Produksi Bihun	Dusun Caluan	2000
3.	PT. Budi Eka Perkasa - Produksi Obat Nyamuk	Dusun Caluan	1998
4.	PT. Wuisan Angung Family - Industri Almari Pakaian Plastik	Dusun Caluan	2003
5.	CV Dharma Karya - Palet	Jl. Kenanga	2000

No.	Nama Industri/ jenis industri	Lokasi	Tahun Beroperasi
6.	CV. Champion Printing & Binding	Jl . Muncul Ind No.2	2004
7.	PT. Citra Sarana Makmur) – Spon/Busa	Dusun Caluan	1986
8.	PT. Ionoda – Knalpot	Jl. Raya Sukodono	1995
9.	PT. Armindo Intercorp – Furniture		2000
10.	PT. Logam Indo Sari Mulia - Pengecoran Besi Baja		1999
11.	PT. Dantre Expport Furniture – Perusahaan Furniture		1990
12.	PT. Halus Saja Export Ploring		2001
13.	PT. IBM Indonesia – Industri logam dasar bukan besi		1985
14.	PT. Pakarti Riken Indonesia - Pengecoran Logam	Jl Sukodono	1980
15.	PT. Wirhan Sari Permai - Industri Karet Tehnik,Produksi Spare Part Mobil	Jl. Sukodono	1985
16.	PT Kiki Wijaya Plastik - Usaha Kantong Plastik Jenis PE Dan PP	Jl Sukodono	1991
17.	PT Abadi Nylon - Terpal Plastik	Jl. Sukodono	1986
18.	PT Jay Kay Files Indonesia - Industri Kikir Dan Matabor	Jl Sukodono No.266.	1999
19.	PT. SASA - Pengolahan Bumbu Masak	Jl. Raya sukodono	1971
20.	PT. Panca Patriot Prima - Industri Pakan Ternak	Jl. Muncul ind no. 2	2004
21.	PT. Graha Anom Jaya - Industri Prabot Penduduk	Jl. Muncul industri 18	2006
22.	PT. Sinar Djajacan - Pembuatan Kaleng	Jl. Muncul industri	2000

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan



Gambar 4.9 Jumlah Industri Berdasarkan Tahun Berdiri

Tahun 1971-1980

Industri Di Desa Keboansikep mulai berdiri pada tahun 1971. Pada Tahun 1971-1980 hanya terdapat 2 industri yang berdiri di Desa Keboansikep. Industri yang pertama berdiri yaitu PT Sasa pada tahun 1971 yang merupakan industri pengolahan bumbu masak. Berdirinya PT Sasa merupakan awal perubahan kondisi Desa Keboansikep yang semula di dominasi oleh areal persawahan. Berdirinya PT Sasa juga mendorong

berdirinya industri-industri lainnya. Industri kedua yang berdiri di Desa Keboansikep yaitu PT Pakarti Riken Indonesia pada tahun 1980.

Tahun 1981-1990

Pada tahun 1981-1990 jumlah industri yang berdiri sudah bertambah 5 unit. Pada tahun 1985 berdiri 2 unit industri yaitu PT. IBM Indonesia dan PT. Wirhan Sari Permai. Pada tahun 1986 juga berdiri 2 unit yaitu PT Abadi Nylon dan PT. Citra Sarana Makmur dan selanjutnya PT. Dantre Expport Furniture pada tahun 1990.

Tahun 1991-2000

Antara tahun 1991-2000 merupakan rentang tahun dengan jumlah industri terbanyak yang berdiri. Pada tahun 1991-2001 jumlah industri yang berdiri adalah 9 unit. Industri yang berdiri pada tahun 1991 adalah PT Kiki Wijaya Plastik selanjutnya pada tahun 1995 adalah PT. Ionoda dan PT. Budi Eka Perkasa pada tahun 1998. Pada tahun 1999 berdiri 2 unit industri yaitu PT Jay Kay Files Indonesia, PT. Logam Indo Sari Mulia dan PT. Armindo Intercorp sedangkan pada tahun 2000 terdapat 3 unit industri yang berdiri yaitu PT. Sinar Djajacan PT. Tunas Melati Perkasa CV Dharma Karya.

Tahun 2001-2010

Pada tahun 2001-2010 jumlah industri yang berdiri di Desa Keboansikep mengalami penurunan dari 10 tahun sebelumnya yaitu hanya terdapat 6 unit industri yaitu PT. Halus Saja Export Ploring (2001), PT. Tunas Baru Lampung (2002), PT. Wuisan Angung Family (2003), PT. Panca Patriot Prima (2004), CV. Champion Printing & Binding (2004), dan PT. Graha Anom Jaya (2006). Semakin berkurangnya jumlah industri yang berdiri di Desa Keboansikep disebabkan oleh semakin sedikitnya lahan yang tersedia. Lahan di Desa Keboansikep sudah banyak yang dipergunakan untuk industri serta permukiman penduduk.



Gambar 4.10 Industri-industri di Desa Keboansikep

Peta persebaran industri

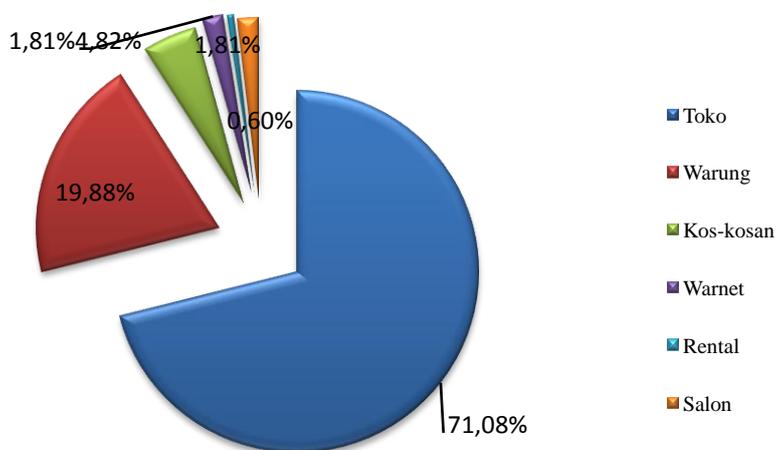
B. Perdagangan dan jasa

Kegiatan perdagangan dan jasa di Desa Keboansikep terletak menyebar di seluruh wilayah. Adapun jumlah kegiatan perdagangan dan jasa pada tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 4.9 :

Tabel 4.9
Jumlah Perdagangan dan Jasa Desa Keboansikep Tahun 2010

Jenis Sarana	Σ Eksisting (2010)
	Jumlah (unit)
Toko	118
Warung	33
Kos-kosan	8
Warnet	3
Rental	1
Salon	3
Cuci Motor	2
Potong rambut	1
Percetakan	2
Servis	3

Sumber: Survei Primer 2010



Gambar 4.12 Diagram Jumlah Perdagangan dan Jasa Desa Keboansikep Tahun 2010

4.7 Analisis Karakteristik Desa Keboansikep

Desa Keboansikep merupakan desa yang berkembang berdasarkan perencanaan dimana dalam RTRW kecamatan Gedangan, Desa Keboansikep sudah diperuntukkan sebagai zona industri. Berdasarkan karakteristik yang dipaparkan diatas, secara sosial budaya dimana ikatan sosialnya masih rendah, sosial ekonomi yang dulunya homogen sekarang sudah menjahui sektor primer menuju sekunder dan tersier, batas wilayah yang

sudah jelas maka wilayah Desa Keboansikep sudah tidak dapat dikatakan sebagai desa lagi. Adapun analisis yang lebih lanjut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Analisis Ciri-ciri Desa Keboansikep

Ciri-ciri menurut Paul H. Landis	Eksisiting	Analisis
<ul style="list-style-type: none"> • Pedesaan adalah tempat-tempat dengan jumlah penduduk kurang dari 2.500 orang 	Penduduk di Desa Keboansikep 10.383	Jumlah penduduk Desa Keboansikep berbeda jauh dengan jumlah penduduk yang sesuai dengan ciri-ciri desa
<ul style="list-style-type: none"> • Pedesaan adalah daerah-daerah dimana pergaulannya ditandai oleh derajat inimitas yang tinggi 	Sifat individualisme mulai memasuki kawasan desa Keboansikep hal ini terlihat dari kegiatan kerja bakti yang tidak diikuti oleh semua warga.	Tidak sesuai dengan ciri-ciri sebuah desa
<ul style="list-style-type: none"> • Pedesaan merupakan daerah dimana pusat perhatian/kepentingan ekonomi adalah pertanian dalam arti yang luas 	Luas lahan pertanian di Desa Keboansikep hanya 3 Ha dengan jumlah penduduk pendatang yang bermata pencaharian sebagai petani hanya 1%	Tidak sesuai dengan ciri-ciri sebuah desa

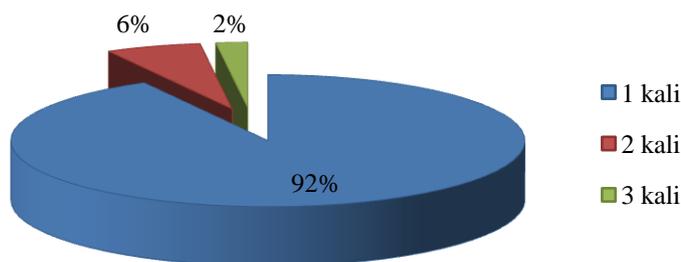
Sumber: Analisis 2012

4.8 Identifikasi Migrasi

Proses perpindahan penduduk di Desa Keboansikep dibahas mengenai beberapa hal, di antaranya adalah proporsi penduduk pendatang, tahun tinggal pertama kali di wilayah studi, jumlah perpindahan yang dilakukan, tahun perpindahan, tempat tinggal asal, alasan pindah serta pihak yang mengajak pindah. Data diperoleh melalui survei primer (kuesioner penduduk) dikarenakan tidak adanya data primer yang menyangkut perpindahan penduduk dari tahun 1990-2010.

4.8.1 Jumlah Perpindahan yang Dilakukan

Menurut hasil survei yang dilakukan, diketahui bahwa sebelum para penduduk datang menetap di Desa Keboansikep mereka telah melakukan perpindahan sebanyak satu, dua bahkan tiga kali. Dari sejumlah perpindahan tersebut, sebagian besar (92%) melakukan perpindahan sebanyak satu kali, yakni dari tempat asal langsung menuju ke Desa Keboansikep. Hanya sebagian kecil (2%) penduduk pendatang yang melakukan perpindahan sebanyak tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi studi merupakan lokasi pertama yang dipilih oleh penduduk untuk mengadu nasib memulai kehidupan mereka. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, mudahnya aksesibilitas menjadi faktor mengapa mereka memutuskan untuk memilih Desa Keboansikep sebagai tempat pertama yang mereka tuju untuk bermigrasi. Gambaran prosentase jumlah perpindahan penduduk pendatang dapat dilihat melalui Gambar 4.13



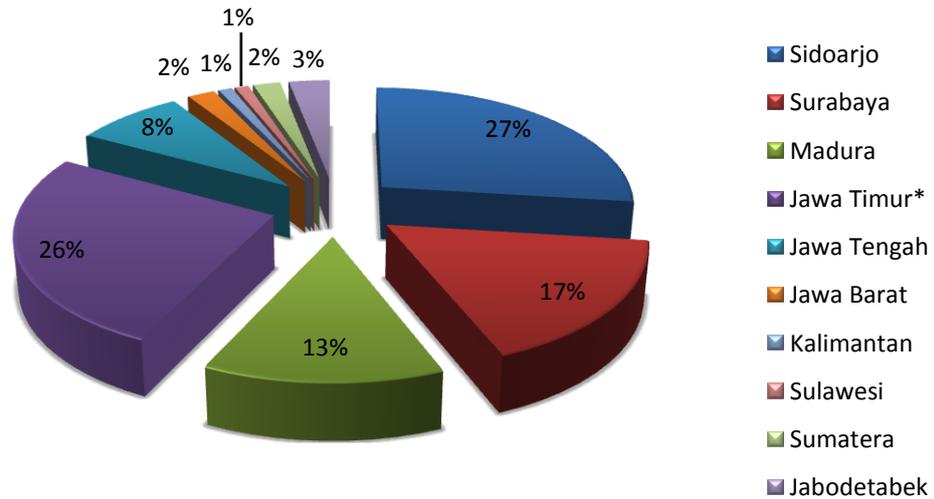
Gambar 4.13 Jumlah Perpindahan Penduduk Pendetang

4.8.2 Tempat tinggal asal dan tujuan pendatang

Berikut ini dijelaskan mengenai tempat tinggal penduduk pendatang tepat sebelum pindah ke wilayah studi serta wilayah- wilayah yang pernah ditempati oleh penduduk pendatang sebelum akhirnya tinggal di wilayah studi. Penjelasan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tempat tinggal asal dan tempat tujuan.

a. Tempat tinggal asal

Penduduk pendatang yang saat ini menetap di Desa Keboansikep sebelumnya tinggal di beberapa tempat, baik yang lokasinya dekat maupun yang jauh. Melalui hasil survei diketahui bahwa sebagian besar penduduk pendatang sebelumnya bertempat tinggal di lokasi yang relatif dekat dengan wilayah sekitar Desa Keboansikep, yakni masih dalam wilayah Kabupaten Sidoarjo (27%), Surabaya (15%) dan Madura (13%). Selain itu prosentase penduduk yang berasal dari propinsi Jawa Timur (selain Sidoarjo dan Surabaya) yaitu 26 % dan sisanya berasal dari Jawa Tengah (8 %), Jawa Barat (2%) serta dari luar Pulau Jawa yaitu Sumatera (2%), Sulawesi (1%) dan Kalimantan (1%).

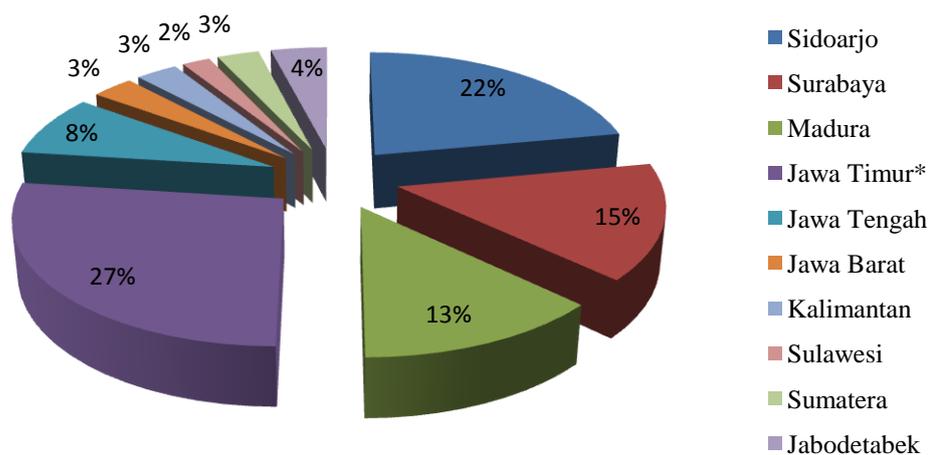


*selain Sidoarjo, Surabaya dan Madura

Gambar 4.14 Tempat Tinggal Penduduk Pendetang Sebelum Pindah ke Wilayah Studi

Penduduk yang sebelumnya tinggal di Kabupaten Sidoarjo meliputi berbagai wilayah antara lain Kecamatan Tanggulangin, Kecamatan Waru dan Kecamatan Taman. Penduduk yang berasal dari Jawa Timur selain Sidoarjo dan Surabaya diantaranya, Jember, Banyuwangi, Bojonegoro, Pasuruan, Malang, Mojokerto, Ngawi dan Madiun. Adapun untuk Jawa Tengah diantaranya dari Solo, Sragen, Cepu dan Magelang. Penduduk yang berasal dari Jawa Barat adalah dari Bandung dan Krawang sedangkan yang dari luar P. Jawa adalah berasal dari Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi.

Selain meninjau tempat tinggal sebelumnya, perlu pula diketahui mengenai tempat asal maupun tempat-tempat yang pernah ditinggali oleh para pendatang, mengingat perpindahan yang dilakukan ada yang tidak hanya satu kali, tetapi ada yang sampai dengan tiga kali sebelum akhirnya memilih untuk tinggal di wilayah sekitar Desa Keboansikep. Dengan menelusuri hasil survei yang terkait dengan migrasi, pada awalnya sekali penduduk pendatang berasal dari berbagai wilayah. Ada yang berasal dari wilayah Sidoarjo yang lokasinya dekat dengan Desa Keboansikep, ada pula penduduk yang berasal dari titik-titik lain di sekitarnya yaitu Surabaya dan Madura, bahkan ada yang berasal dari luar Pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai tempat asal penduduk pendatang ini dapat dilihat pada Gambar 4.15



*selain Sidoarjo, Surabaya dan Madura

Gambar 4.15 Tempat Tinggal Asal Penduduk

Berdasarkan hasil survei tempat asal mula para pendatang ini sebagian besar berasal dari dalam wilayah Provinsi Jawa Timur kecuali Sidoarjo, Surabaya dan Madura (27%). Banyak pula penduduk yang tempat tinggal asalnya relatif dekat dengan wilayah studi, yaitu Sidoarjo (22%), Surabaya (15%) dan Madura (13%). Melalui hasil survei, diketahui bahwa pendatang tidak hanya berasal dari wilayah desa, tetapi juga ada yang berasal dari wilayah kota. Penduduk pendatang (migran) yang berasal dari Sidoarjo misalnya, sebagian besar dulunya merupakan penduduk yang tinggal di wilayah dengan karakteristik desa, yakni desa-desa di sekitar wilayah studi yang masuk dalam lingkup Kabupaten Sidoarjo. Sementara migran dari Surabaya mewakili pendatang yang berasal dari wilayah dengan karakteristik kota. Membandingkan besarnya prosentase pendatang dari kedua wilayah tersebut yang tidak jauh berbeda, menunjukkan bahwa wilayah studi merupakan tempat yang dipilih oleh para pendatang, baik yang dari desa maupun yang dari kota.

b. Tempat tujuan

Mengingat jumlah perpindahan yang dilakukan oleh penduduk pendatang sebagian besar (89%) adalah satu kali, maka dalam hal ini para pendatang tersebut sebagian besar langsung pindah dari daerah asalnya ke Desa Keboansikep. Sementara itu jika ditelusuri lebih lanjut, dari berbagai perpindahan yang dilakukan oleh penduduk pendatang tersebut, selain langsung pindah ke Desa Kaboansikep, ada pula beberapa tempat tujuan perpindahan lainnya yang sempat ditinggali oleh sebagian pendatang sebelum akhirnya memilih tinggal di wilayah studi, di antaranya adalah Surabaya,

Sidoarjo dan Jawa Barat. Lebih jelasnya mengenai tempat- tempat perpindahan para pendatang tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.11

Tabel 4.11
Perpindahan yang Dilakukan Responden Pendatang

Jumlah Perpindahan	Lokasi	Porsentase (%)
Satu Kali	• Sidoarjo - Wilayah Studi	22
	• Surabaya - Wilayah Studi	15
	• Madura - Wilayah Studi	13
	• Jawa Timur* - Wilayah Studi	24
	• Jawa Tengah - Wilayah Studi	6
	• Sumatera - Wilayah Studi	2
	• Jawa Barat - Wilayah Studi	1
	• Kalimantan - Wilayah Studi	1
	• Sulawesi - Wilayah Studi	1
Dua Kali	• Jawa Timur* - Sidoarjo – Wilayah Studi	2
	• Jawa Tengah – Sidoarjo – Wilayah Studi	2
	• Jawa Timur* – Surabaya – Wilayah Studi	1
	• Kalimantan – Surabaya - Wilayah Studi	1
	• Sumatera – Jawa Timur* - Wilayah Studi	1
	• Jabodetabek – Jawa Barat - Wilayah Studi	1
	• Sulawesi – Jawa Tengah - Wilayah Studi	1
	• Jawa Barat – Jawa Tengah - Wilayah Studi	1
Tiga Kali	• Kalimantan – Jabodetabek – Surabaya – Wilayah Studi	1
	• Jawa Barat – Jawa Tengah – Sidoarjo – Wilayah Studi	1

*selain Sidoarjo, Surabaya dan Madura

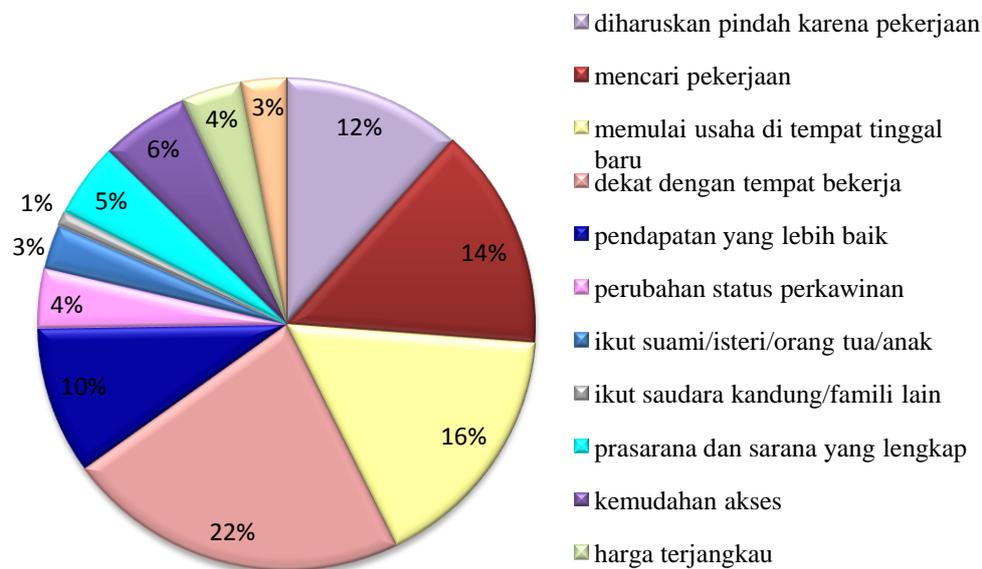
Sumber : Survei Primer 2011

Berdasarkan gambaran tersebut dapat diketahui bahwa penduduk (rumah tangga) pendatang di wilayah studi berasal dari berbagai wilayah yang tersebar di beberapa titik, baik yang jaraknya dekat maupun yang jauh dengan wilayah studi. Penduduk pendatang yang berasal dari titik yang relatif dekat dengan wilayah studi, seperti dari Sidoarjo, Surabaya, Madura, Malang dan Mojokerto, sebagian besar melakukan perpindahan satu kali atau dengan kata lain langsung memilih pindah ke wilayah studi tanpa pernah tinggal di tempat lain sebelumnya. Hal yang hampir sama juga terjadi pada pendatang yang berasal dari dalam Pulau Jawa, seperti Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur, sebagian besar melakukan perpindahan sebanyak satu kali. Kalaupun ada yang melakukan perpindahan lebih dari satu kali, pendatang ini pindah ke titik-titik yang mendekati wilayah studi, seperti Sidoarjo dan Surabaya. Sementara itu, pendatang yang berasal dari titik yang relatif jauh dari wilayah studi, seperti pendatang dari luar Pulau Jawa (dari Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan), cenderung melakukan perpindahan lebih dari satu kali – yaitu dua kali. Pendatang ini sebelum menempati wilayah studi, terlebih dulu tinggal di wilayah lain yang lokasinya

masih relatif dekat dengan wilayah studi, seperti Surabaya dan Sidoarjo. Untuk itu di sini pendatang dari luar Jawa ini nampak seolah mendekati wilayah studi sebelum akhirnya pindah ke wilayah studi yang berada di sekitar industri.

4.8.3 Alasan pendatang melakukan perpindahan

Ada beragam alasan yang melatarbelakangi penduduk pendatang dalam melakukan perpindahan ke Desa Keboansikep. Alasan-alasan tersebut adalah: diharuskan pindah oleh karena pekerjaan, mencari pekerjaan, memulai usaha/pekerjaan baru, dekat dengan lokasi tempat kerja, pendapatan yang lebih baik, perubahan status perkawinan, ikut suami/istri/orang tua/anak, ikut saudara kandung/famili lain, prasarana dan sarana yang lengkap, kemudahan akses, dekat dengan industri tempat mereka bekerja, harga yang terjangkau, faktor keamanan. Lebih jelasnya mengenai prosentase alasan pindah para pendatang tersebut dapat dilihat melalui Gambar 4.16



Gambar 4.16 Alasan Dilakukannya Perpindahan oleh Penduduk Pendatang ke Wilayah Studi

Dari berbagai alasan tersebut, berdasarkan hasil survei, sebagian besar penduduk pendatang memilih pindah ke wilayah studi karena dekat dengan tempat bekerja (22%) dan adanya keinginan untuk memulai usaha baru di tempat yang baru (16%). Berdirinya pabrik-pabrik di Desa Keboansikep menjadikan para buruh pabrik memilih untuk tinggal di kawasan yang dekat dengan tempat bekerja mereka karena lebih menghemat biaya transportasi. Adapun memulai usaha atau pekerjaan baru dalam hal ini bisa berarti membuka lapangan usaha yang baru seperti wiraswasta membuka usaha perdagangan dan jasa, berubah jenis pekerjaan untuk tingkat

penghidupan yang lebih baik, merintis usaha/pekerjaan lain yang bisa menunjang mata pencaharian utama penduduk, dan sebagainya. Sementara itu, penduduk pendatang yang pindah ke wilayah studi untuk mencari pekerjaan merupakan penduduk mempunyai pekerjaan setelah mereka pindah ke Desa Keboansikep yang dekat dengan industri.

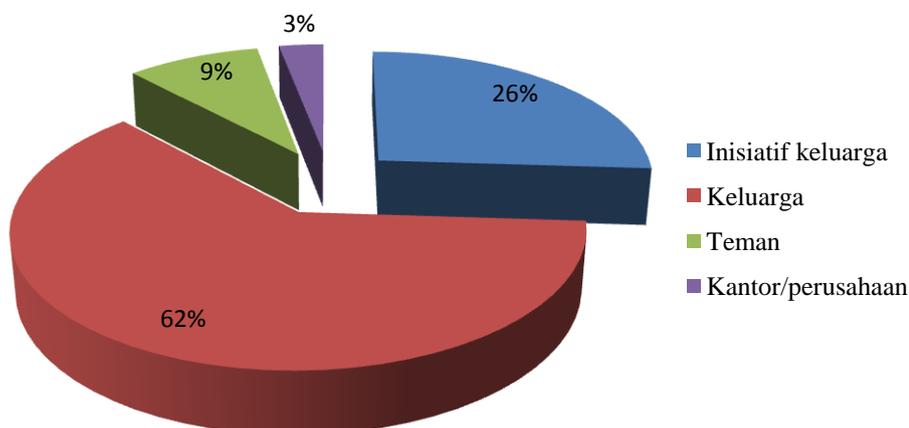
Adapun berdasarkan hasil survei, pendatang yang alasan pindahnya karena ingin memulai usaha baru maupun untuk mencari pekerjaan, sebagian besar adalah pendatang yang mata pencaharian utama rumah tangganya buruh, wiraswasta dan karyawan di sektor swasta. Mata pencaharian tersebut merupakan sebagian dari mata pencaharian di sektor sekunder dan tersier yang tersedia di wilayah studi seiring dengan tumbuhnya industri serta maraknya perdagangan di wilayah ini.

Alasan pendatang lainnya adalah ingin memperoleh pendapatan yang lebih baik. Dalam hal ini dengan pindah ke wilayah studi, para pendatang berharap dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di tempat lamanya, baik melalui pengembangan usaha atau melalui pekerjaan yang sudah ada, maupun dengan memulai atau merintis usaha dan pekerjaan yang baru di wilayah studi. yang mengemukakan alasan ini di antaranya adalah yang bekerja sebagai buruh, karyawan dan pedagang. Penduduk ini pindah ke wilayah studi karena adanya kesempatan yang besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik seiring dengan berkembangnya industri serta maraknya sektor perdagangan.

4.8.4 Pihak yang Mempengaruhi Dilakukannya Perpindahan

Ada beberapa pihak yang mempengaruhi keputusan penduduk pendatang untuk pindah ke wilayah studi yang lokasinya berada di sekitar industri. Pihak-pihak tersebut di antaranya adalah keluarga, kantor, teman, dan ada pula yang pindah atas inisiatif sendiri dari kepala keluarga. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar penduduk pendatang pindah ke wilayah studi karena pengaruh dari pihak keluarga (62%). Dalam hal ini penduduk pendatang mendapat masukan, ajakan, cerita dan sebagainya dari pihak keluarga (misal: isteri, anak, orang tua, atau pihak keluarga lainnya), mengenai kelebihan dan kekurangan tinggal di wilayah studi. Atas berbagai pertimbangan dan disertai alasan-alasan tertentu, mereka kemudian memutuskan pindah ke wilayah studi. Adapun masukan ataupun ajakan juga bisa datang dari teman (9%), yang kemudian mempengaruhi keputusan penduduk pendatang dalam melakukan perpindahan ke wilayah studi. Selain itu, keputusan pindah penduduk

pendatang ke wilayah studi juga bisa karena inisiatif sendiri dari kepala keluarga (26%) serta perintah dari kantor atau perusahaan(3%). Lebih jelasnya, gambaran prosentase pihak yang mempengaruhi para pendatang melakukan perpindahan, dapat dilihat melalui Gambar 4.17.



Gambar 4.17 Pihak yang Mempengaruhi Keputusan untuk Pindah Ke Desa Keboansikep

4.8.5 Analisis Perubahan Interaksi Sosial

Selama dua puluh tahun terakhir, terjadi perubahan perilaku interaksi masyarakat terutama dalam hal kegiatan bersama. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang ikut dalam setiap kegiatan tersebut, namun terjadi perubahan intensitas kegiatannya. Berikut ringkasan masyarakat dalam rangkaian kegiatan bersama.

Tabel 4.12
Perkembangan Partisipasi Masyarakat terhadap Interaksi Masyarakat Dalam Kegiatan Bersama

Jenis Kegiatan	1990	1995	2000	2005	2010	Keterangan
Ronda	80%	80%	70%	60%	50%	<ul style="list-style-type: none"> Tidak semua RT melaksanakan ronda malam
Kerja Bakti	100%	90%	90%	85%	80%	<ul style="list-style-type: none"> Dilaksanakan pada saat akan musim penghujan Warga bertanggung jawab atas lingkungan sendiri yang merupakan wujud individualism akibat pengaruh

Jenis Kegiatan	1990	1995	2000	2005	2010	Keterangan
Rapat RT/RW	100%	95%	90%	80%	70%	<ul style="list-style-type: none"> lingkungan Dilaksanakan satu bulan sekali pada hari minggu kedua. Banyak penduduk yang lebih memprioritaskan kepentingan pribadi sehingga tidak banyak yang mengikuti pertemuan rutin ini Sarana membahas kondisi lingkungan RT/RW
Kegiatan keagamaan	100%	100%	90%	85%	80%	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masing-masing mushola atau masjid di lingkungan RT/RW setempat maupun kelompok bentukan organisasi social
Arisan	100%	100%	90%	80%	70%	<ul style="list-style-type: none"> Merupakan sarana berkumpul antar keluarga yang biasanya dilakukan bersamaan dengan pengajian atau rapat RT/RW
Iuran Kematian	80%	80%	90%	95%	100%	<ul style="list-style-type: none"> Merupakan bentuk kepedulian sosial terhadap anggota masyarakat. Beranggotakan masyarakat RT/RW setempat Merupakan kegiatan di bawah musyawarah

Sumber: survey primer 2010

4.9 Analisis Perubahan Kesehatan Masyarakat Desa Keboansikep

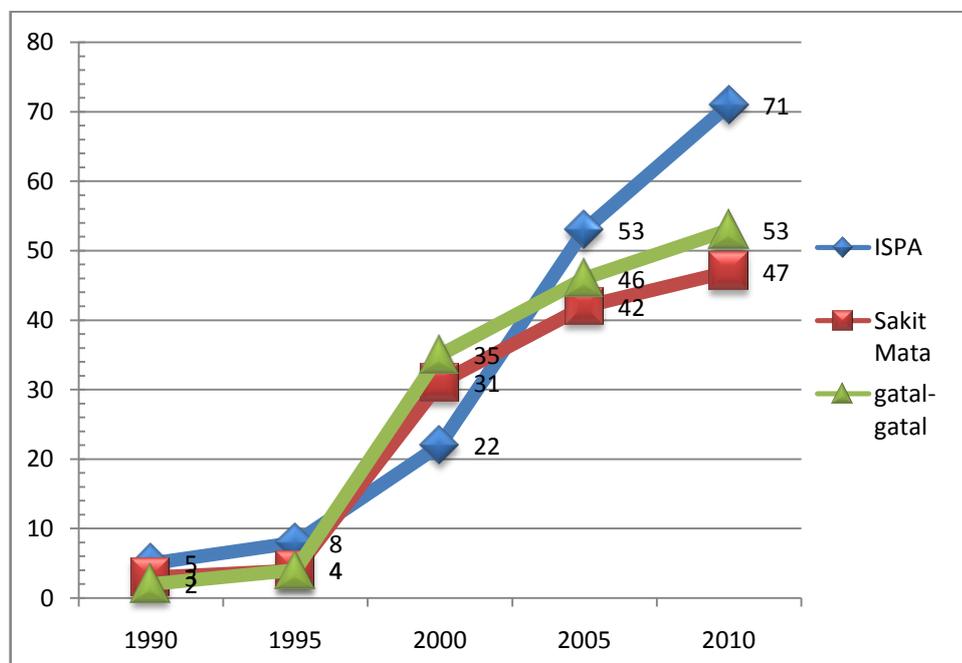
Pembangunan yang terus meningkat pada bidang industri di Desa keboansikep akan semakin meningkatkan jumlah limbah yang dihasilkan termasuk yang berbahaya dan beracun yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Analisis Kondisi kesehatan

masyarakat di Desa keboansikep membahas mengenai perubahan kondisi kesehatan akibat polusi baik itu udara maupun air mulai dari tahun 1990-2010 yang diperoleh dari hasil kuisisioner. Adapun jenis penyakit yang diidentifikasi adalah penyakit yang paling sering diderita oleh penduduk di wilayah studi yaitu ISPA, iritasi mata dan gatal-gatal. Berikut ini data kondisi kesehatan masyarakat yang terjadi perlima tahun:

Tabel 4.13
Kondisi Kesehatan Masyarakat Desa Keboansikep Akibat Keberadaan Industri

Jenis Penyakit	1990	1995	2000	2005	2010	Analisis
ISPA	5	8	22	53	71	Penduduk yang menderita ISPA selalu mengalami peningkatan
Iritasi mata	3	4	31	42	47	Penduduk yang menderita iritasi mata selalu mengalami peningkatan
Penyakit kulit (gatal-gatal)	2	4	35	46	53	Penduduk yang menderita gatal-gatal selalu mengalami peningkatan

Sumber: Survei Primer 2010



Gambar 4.18 Kondisi Kesehatan Masyarakat Desa Keboansikep Akibat Keberadaan Industri

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi penurunan kondisi kesehatan penduduk. Jumlah penderita penyakit ISPA, iritasi mata dan gatal-gatal selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Berdasarkan hasil survei diperoleh bahwa faktor utama menurunnya kesehatan masyarakat di Desa Keboansikep berasal dari polusi udara yang berasal dari asap industri. Penyakit yang sering menyerang penduduk adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut). Pada tahun 2010 penderita penyakit ISPA meningkat hingga 71%. ISPA merupakan penyakit yang menyerang saluran pernapasan mulai dari hidung sampai gelembung paru, beserta organ-organ

disekitarnya seperti : sinus, ruang telinga tengah dan selaput paru. Penyakit ini ditandai dengan batuk, pilek, demam dan sesak nafas. Asap industri yang ada di Desa Keboansikep merupakan penyebab utama dari timbulnya penyakit ini bahkan ada seorang anak yang setelah didiagnosa dalam paru-parunya terdapat serpihan-serpihan makanan ternak. Hal ini tentunya sangat merugikan dan meresahkan masyarakat setempat. Selain ISPA penyakit yang lainnya yaitu iritasi mata yang juga disebabkan oleh asap industri serta kendaraan-kendaraan berat industri yang sering lalu lalang di Desa Keboansikep.

Menurunnya kondisi air di Desa keboansikep tidak banyak mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat karena penduduk tidak menggunakan air tanah untuk memasak melainkan menggunakan air PDAM yang dibeli eceran. Penyakit yang disebabkan oleh semakin buruknya kondisi air adalah timbulnya gatal-gatal pada kulit penduduk. Setiap tahun jumlah penduduk yang mengalami gatal-gatal pada kulit juga selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 1990 penyakit gatal-gatal sudah menyerang penduduk tetapi prosentasenya masih kecil yaitu 2% dan pada tahun 2010 telah mencapai 53%. Berdasarkan hasil wawancara pada penduduk, gatal-gatal yang sering mereka alami karena kondisi air di Desa Keboansikep telah mengalami penurunan kualitas dimana warna air keruh dan berbau logam.

4.10 Analisis Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Keboansikep

Seiring dengan berubahnya guna lahan di Desa Keboansikep tentu diikuti dengan berubahnya mata pencaharian penduduk. Kondisi ini akan mempengaruhi struktur pekerjaan yang telah ada di daerah tersebut. Mata pencaharian di Desa Keboansikep terdiri dari mata pencaharian utama penduduk serta mata pencaharian tambahan.

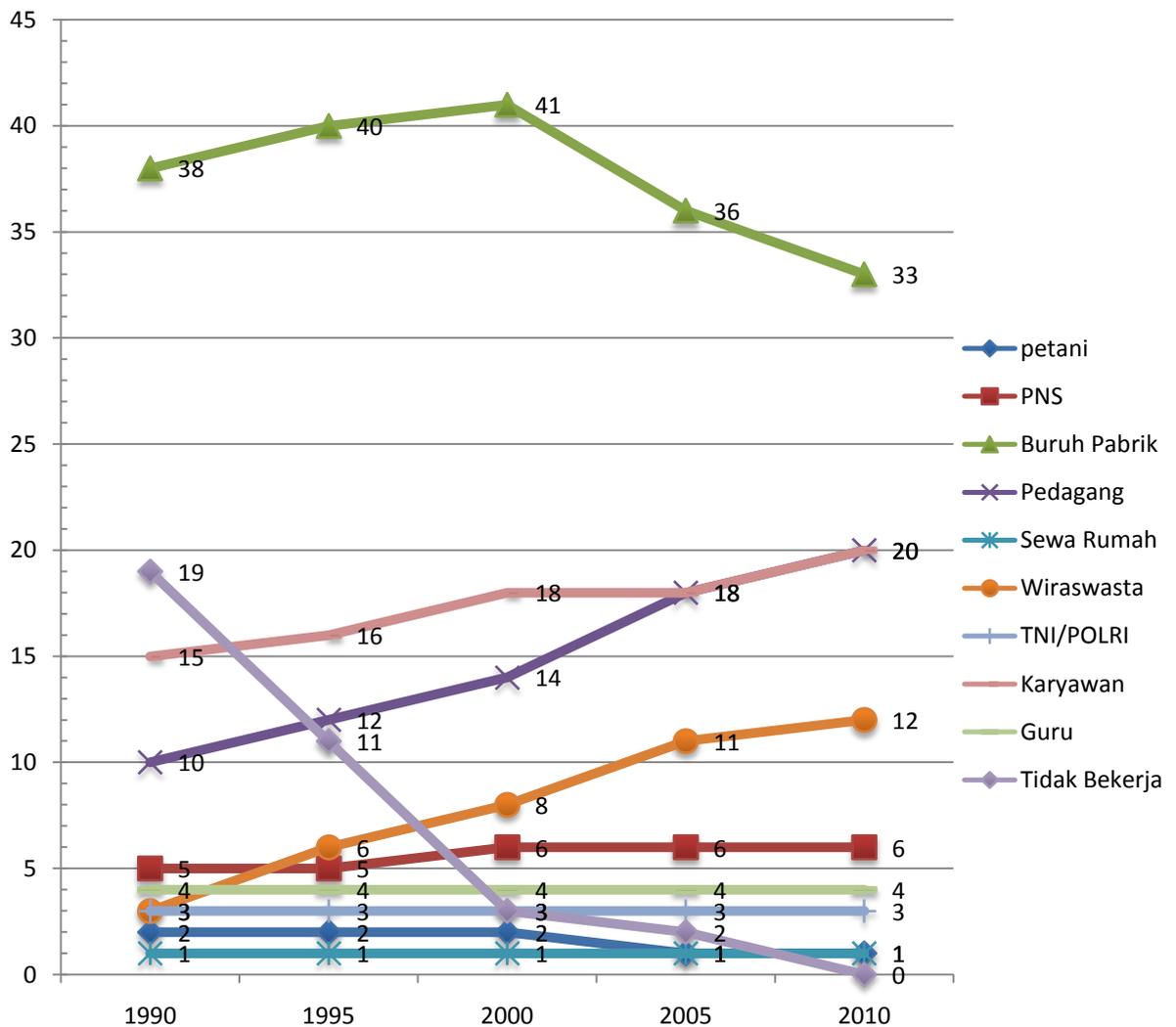
4.10.1 Perubahan struktur mata pencaharian utama di wilayah studi (1990-2010)

Mata pencaharian utama merupakan mata pencaharian pokok kepala keluarga. Berdasarkan hasil survei, dapat diketahui bahwa ada beragam mata pencaharian utama rumah tangga di Desa Keboansikep diantaranya: buruh, karyawan, wiraswasta, pedagang, PNS, menyewakan rumah, guru, TNI/Polri, dan petani. Gambaran prosentase mata pencaharian utama penduduk tersebut, dapat dilihat pada Tabel 4.14 dan Gambar 4.19

Tabel 4.14
Jenis Mata Pencaharian Utama (1990-2010)

Jenis Mata Pencaharian Utama	1990 (%)	1995 (%)	2000 (%)	2005 (%)	2010 (%)	Analisis
Petani	2	2	2	1	1	Mata pencaharian sebagai petani pada tahun 1990-2000 tidak mengalami perubahan yaitu tetap 2% namun di tahun 2005 jumlah petani menurun menjadi 1% hingga tahun 2010. Penduduk yang semula petani lebih memilih menjadi pedagang karena keuntungan yang di dapat lebih besar.
PNS	5	5	6	6	6	Mata pencaharian PNS mengalami peningkatan 1 % pada tahun 2000. Peningkatan ini terjadi karena adanya penduduk yang pada tahun 1990 masih belum bekerja (masih bersekolah) dan pada tahun 2000 sudah mendapatkan pekerjaan menjadi PNS.
Buruh pabrik	38	40	41	36	33	Mata Pencaharian sebagai buruh pabrik selalu mengalami peningkatan dari tahun 1990-2000 namun mulai terjadi penurunan di tahun 2005-2010.
Pedagang	10	12	14	18	20	Mata pencaharian pedagang selalu mengalami peningkatan di tiap 5 tahun.
Menyewakan rumah	1	1	1	1	1	Tidak ada peningkatan maupun penurunan yang terjadi.
Wiraswasta	3	6	8	11	12	Mata pencaharian wiraswasta mengalami peningkatan setiap 5 tahun.
TNI/POLRI	3	3	3	3	3	Tidak ada peningkatan maupun penurunan yang terjadi.
Karyawan	15	16	18	18	20	Terjadi peningkatan di tahun 1990-2000 namun pada tahun 2000-2005 tidak terjadi peningkatan dan dari tahun 2005-2010 mengalami peningkatan kembali sebesar 2%
Guru	4	4	4	4	4	Tidak ada peningkatan maupun penurunan yang terjadi.
Belum bekerja	19	11	3	2	0	Penduduk yang belum bekerja selalu mengalami penurunan tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan penduduk yang awalnya pada tahun 2010 rata-rata belum bekerja karena masih bersekolah di tahun-tahun berikutnya sudah mendapatkan pekerjaan.
Total	100	100	100	100	100	

Sumber: Survei Pimer 2011



Gambar 4.19 Struktur Mata Pencaharian Utama Rumah Tangga di Desa Keboansikep Tahun 1990-2010

Pada Gambar 4.19 tampak bahwa penduduk yang bermatapencaharian sebagai buruh pabrik mengalami perubahan yang signifikan. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh pabrik selalu mengalami peningkatan pada tahun 1990-2000 namun pada tahun 2005-2010 selalu mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena penduduk yang semula bermata pencaharian sebagai buruh pabrik memilih untuk membuka usaha sendiri baik itu sebagai pedagang maupun wiraswasta. Mata pencaharian sebagai petani masih digeluti oleh para pendatang meskipun jumlahnya sangat kecil sekali dan mengalami penurunan pada tahun 2000 ke 2005. Hal ini disebabkan karena lahan pertanian di Desa Keboansikep semakin berkuang. Sebagian lahan yang dahulunya merupakan lahan pertanian, saat ini telah berubah menjadi lahan

terbangun yaitu industri-industri serta sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin berkembang pula.

Berubahnya lahan pertanian menjadi penggunaan lainnya dikarenakan kegiatan pertanian dirasa membawa keuntungan yang sedikit. Sementara itu harga berbagai kebutuhan selalu mengalami peningkatan dari waktu-waktu. Kondisi ini menjadi masalah ekonomi tersendiri bagi penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sehingga banyak petani yang kemudian beralih ke mata pencaharian lain dengan menjual lahan mereka. Hasil penjualan digunakan sebagai modal usaha baru mereka misalnya membuka toko atau warung, membuka bengkel, membuka kos-kosan.

Sementara itu, mata pencaharian lainnya memiliki kecenderungan peningkatan. Mata pencaharian tersebut adalah karyawan, pedagang, wiraswasta dan PNS,. Buruh pabrik dan karyawan merupakan mata pencaharian yang paling banyak digeluti penduduk Desa Keboansikep.

Perubahan yang terjadi dalam struktur mata pencaharian penduduk Desa Keboansikep ini terkait dengan semakin banyaknya peluang tenaga kerja di Desa Keboansikep seiring dengan berkembangnya jumlah industri. Berdasarkan hasil survei, ada berbagai jenis pekerjaan yang masuk dalam kategori buruh. Di antaranya adalah buruh industri atau buruh pabrik, supir, buruh bangunan atau tukang bangunan, tukang taman, buruh tersebut sebagian besar bekerja di Desa Keboansikep. Penduduk yang mata pencaharian utamanya karyawan di antaranya adalah karyawan pada perusahaan/kantor swasta, karyawan pertokoan ataupun pusat-pusat perbelanjaan, perawat pada rumah sakit swasta, dan sebagainya. Sementara itu, untuk jenis mata pencaharian wiraswasta berdasarkan hasil survei di antaranya adalah kusen pintu dan jendela, warnet, bengkel, membuka usaha bimbingan belajar, fotocopy, laundry dan sebagainya. Masing-masing pekerjaan tersebut ada yang berlokasi di Desa Keboansikep, di desa lain dalam kawasan Kecamatan Gedangan, di Kecamatan-kecamatan lain dalam Kabupaten Sidoarjo, di Surabaya serta di luar kabupaten Sidoarjo.

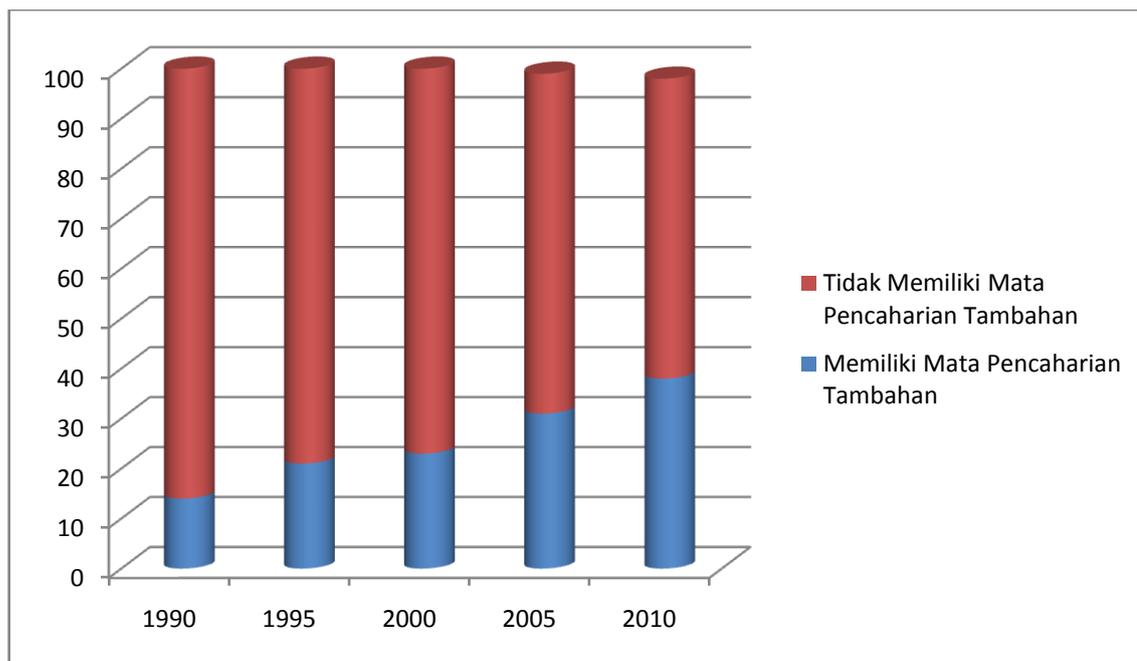
Jumlah pedagang di Desa Keboansikep dalam perkembangannya juga mengalami peningkatan tiap tahunnya. Padatnya jumlah penduduk di Desa Keboansikep menjadikan kebutuhan penduduk semakin banyak pula, hal itu menjadi peluang bagus bagi mereka yang lebih senang bergelut di bidang perdagangan. Mata pencaharian pedagang di sini bermacam-macam, di antaranya adalah pedagang sembako, mini market, pedagang buah, pedagang makanan, pedagang pulsa handphone, pedagang alat-alat tulis, apotek. Sementara itu, di Desa Keboansikep juga banyak dijumpai penduduk

yang memiliki usaha rumah kontrakan ataupun tempat kos yang disediakan untuk para pendatang ataupun para pekerja di Desa Keboansikep dan sekitarnya, misalnya bagi para buruh industri/pabrik, karyawan swasta dan sebagainya. Mata pencaharian ini dibahas secara terpisah dari kegiatan wiraswasta agar terlihat lebih jelas bagaimana perubahannya dari tahun ke tahun. Hasilnya, penduduk yang menggeluti mata pencaharian ini terus meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa aparat kelurahan maupun tokoh Masyarakat di Desa Keboansikep, pada tahun 1970-an yaitu tahun sebelum berdirinya industri, mata pencaharian utama masyarakat masih didominasi oleh sektor primer yaitu pertanian. Pada Tahun 1970 lahan pertanian di Desa Keboansikep masih sangat luas. Perubahan yang signifikan terlihat mulai tahun 1990 yaitu mulai berkurangnya sektor primer yang akhirnya sektor tersier dan sekunder mendominasi mata pencaharian utama penduduk. Dari sinilah terlihat perubahan sosial ekonomi yang sangat cepat akibat semakin banyak jumlah industri yang berdiri di desa Keboansikep khususnya dalam hal mata pencaharian. Hal tersebut tidak terlepas dari semakin banyaknya industri yang berdiri di Desa Keboansikep.

4.10.2 Mata Pencaharian Tambahan Rumah Tangga di Wilayah Studi

Sebagian penduduk di Desa Keboansikep memiliki mata pencaharian tambahan atau sampingan. Mata pencaharian tambahan merupakan mata pencaharian sampingan di luar mata pencaharian utama dan biasanya mata pencaharian tambahan ini dikelola oleh istri kepala rumah tangga. Mata pencaharian tambahan di Desa Keboansikep selalu mengalami peningkatan tiap tahun mulai dari tahun 1990-2010. Namun prosentase rumah tangga penduduk yang memiliki mata pencaharian tambahan lebih sedikit bila dibandingkan dengan yang tidak memiliki. Adapun perbandingannya dari tahun 1990-2010 dapat dilihat pada Gambar 4.20



Gambar 4.20 Sektor Mata Pencaharian Tambahan Rumah Tangga (1990-2010)

Berdasarkan grafik tersebut nampak jelas peningkatan prosentase rumah tangga yang memiliki mata pencaharian tambahan setiap tahunnya. Kebutuhan hidup yang semakin bertambah dan semakin tinggi mendorong mereka untuk terus meningkatkan perekonomian dengan mengembangkan mata pencaharian tambahan atau sampingan rumah tangganya.

Semakin banyaknya penduduk yang datang di Desa Keboansikep dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk meningkatkan perekonomian mereka melalui mata pencaharian tambahan. Mata pencaharian tambahan rumah tangga pada Desa Keboansikep mulai berkembang pesat pada tahun 1990. Penduduk pendatang lebih mengetahui berbagai peluang maupun kesempatan dalam mengembangkan mata pencaharian rumah tangganya. Masyarakat pendatang cenderung lebih gigih dan kreatif dalam menangkap berbagai peluang untuk meningkatkan perekonomiannya dibandingkan dengan penduduk asli di wilayah studi.

4.10.3 Perubahan Struktur Mata Pencaharian Tambahan di Wilayah Studi

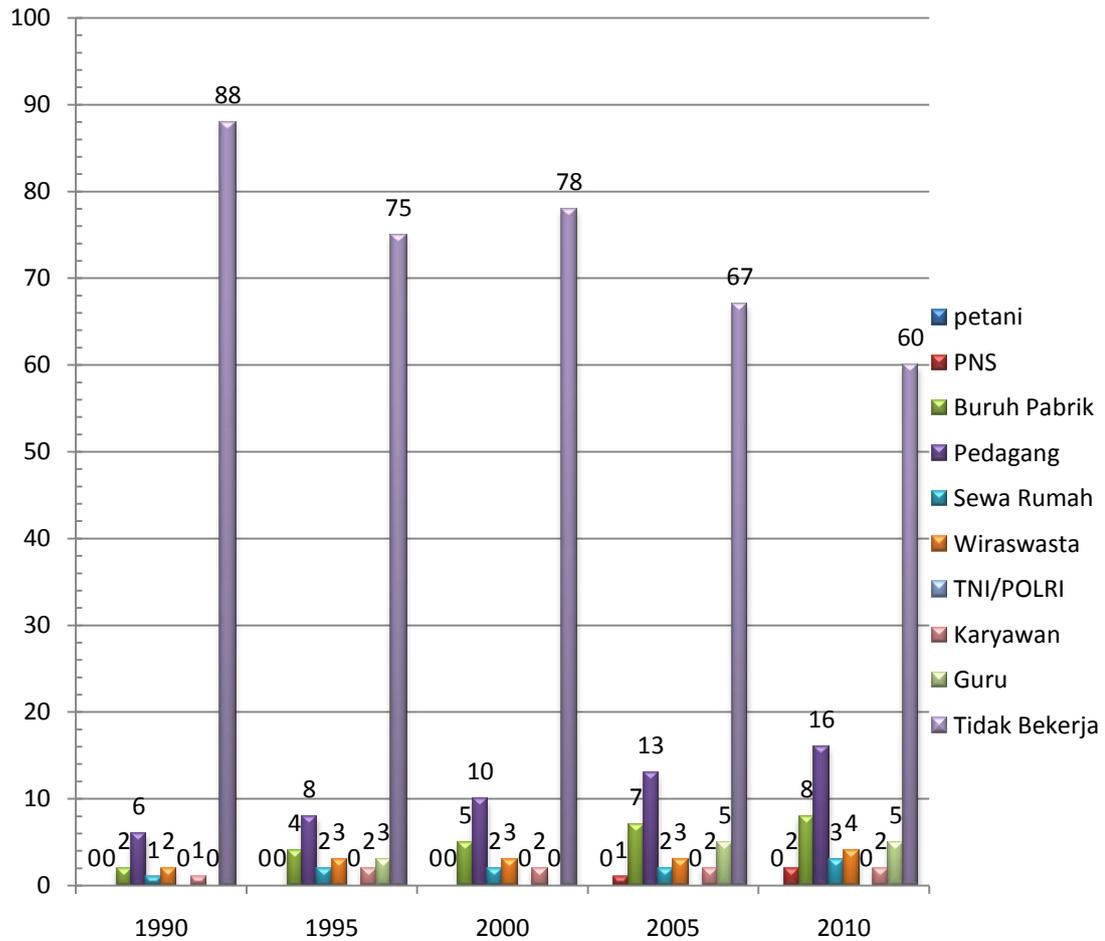
Mata pencaharian tambahan rumah tangga masyarakat di Desa Keboansikep beragam seperti mata pencaharian utama. Pada tahun 2010 mata pencaharian tambahan rumah tangga penduduk terdiri dari pedagang (16%), wiraswasta (4%), buruh (8%), karyawan (2%), menyewakan rumah (3%) dan guru (5%). Mata pencaharian tambahan penduduk lebih terkonsentrasi pada sektor non-primer, seperti pedagang,

wiraswasta, buruh dan karyawan. Lebih jelasnya mengenai mata pencaharian tambahan rumah tangga penduduk tahun 2010, dapat dilihat melalui Tabel 4.15

Tabel 4.15
Jenis Mata Pencaharian Tambahan Rumah Tangga (1990-2010)

Jenis Mata Pencaharian Utama	1990 (%)	1995 (%)	2000 (%)	2005 (%)	2010 (%)	Analisis
Petani	0	0	0	0	0	Tidak ada penduduk yang memiliki mata pencaharian tambahan sebagai petani.
PNS	0	0	0	1	2	Penduduk mulai memiliki mata pencaharian tambahan PNS pada tahun 2005 dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 2%.
Buruh pabrik	2	4	5	7	8	Mata pencaharian tambahan sebagai buruh pabrik selalu mengalami peningkatan setiap 5 tahun, hal ini tidak terlepas dari semakin banyaknya industri yang berdiri di Desa Keboansikep
Pedagang	6	8	10	13	16	Mata pencaharian tambahan sebagai pedagang mengalami peningkatan di setiap 5 tahunnya. peningkatan paling besar terjadi pada tahun 2005-2010 sebesar 3%
Menyewakan rumah	1	2	2	2	3	Menyewakan rumah mengalami peningkatan di tahun 1995 dan 2010.
Wiraswasta	2	3	3	3	4	Mata pencaharian tambahan sebagai wiraswasta hanya mengalami peningkatan di tahun 1995 dan 2010
TNI/POLRI	0	0	0	0	0	Tidak ada penduduk yang memiliki mata pencaharian tambahan sebagai TNI/POLRI
Karyawan	1	2	2	2	2	Mata pencaharian tambahan sebagai karyawan mengalami peningkatan hanya di tahun 1995 sebesar 1%.
Guru	2	2	3	5	5	Mata pencaharian tambahan sebagai guru mengalami peningkatan di tahun 2000 dan tahun 2005.
Tidak memiliki mata pencaharian tambahan	86	79	75	67	60	Persentase penduduk yang memiliki mata pencaharian tambahan semakin bertambah.
Total	100	100	100	100	100	

Sumber: Survei Pimer, 2010



Gambar 4.21 Perubahan Mata Pencaharian Tambahan Rumah Tangga (1990-2010)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar jenis mata pencaharian tambahan rumah tangga penduduk mengalami peningkatan dari tahun 1990 sampai dengan 2010.



Gambar 4.21 Mata Pencaharaan Tambahan berupa Kos-kosan di Desa Keboansikep

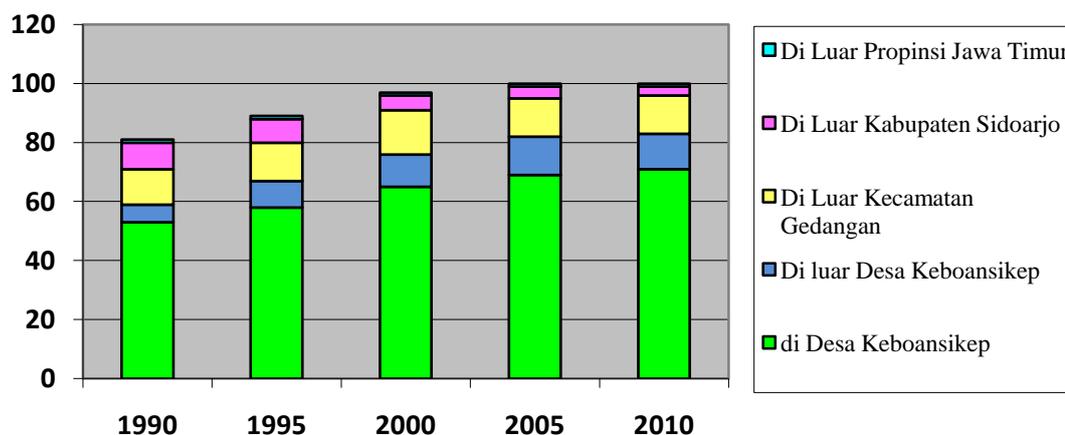
4.10.4 Tempat Bekerja

Penduduk Desa Keboansikep bekerja di beberapa tempat mulai dari yang berada di luar Propinsi Jawa Timur, di luar Kabupaten Sidoarjo dengan lingkup Propinsi Jawa Timur, di luar Kecamatan Gedangan dengan lingkup Kabupaten, di luar kelurahan/desa tempat tinggal dengan lingkup Kecamatan Kecamatan Gedangan dan di dalam ruang lingkup Desa Keboansikep. Berikut adalah gambaran mata pencaharian utama rumah tangga penduduk mulai tahun 1990 sampai 2010.

Tabel 4.16
Lokasi Tempat Bekerja Penduduk untuk Mata Pencaharian Utama Rumah Tangga (1990-2010)

Tempat Bekerja	1990 (%)	1995 (%)	2000 (%)	2005 (%)	2010 (%)	Analisis
Di Desa Keboansikep	53	58	65	69	71	Setiap 5 tahun persentase penduduk untuk mata pencaharian utamanya bertempat di Desa Keboansikep selalu mengalami peningkatan
Di luar Desa Keboansikep	6	9	11	13	12	Penduduk yang bekerja di luar Desa Keboansikep mengalami peningkatan setiap lima tahunnya.
Di Luar Kecamatan Gedangan	12	13	15	13	13	Penduduk yang bekerja di Luar Kecamatan mengalami peningkatan hanya di tahun 1995-2000 dan pada tahun 2005
Di Luar Kabupaten Sidoarjo	9	8	5	4	3	Penduduk yang bekerja di Luar Kabupaten Sidoarjo cenderung mengalami penurunan.
Di Luar Propinsi Jawa Timur	1	1	1	1	1	Tidak perubahan persentase penduduk yang bekerja di Luar Propinsi Jawa Timur yaitu tetap 1%

Sumber: survei primer 2010



Sumber: Survei primer, 2010

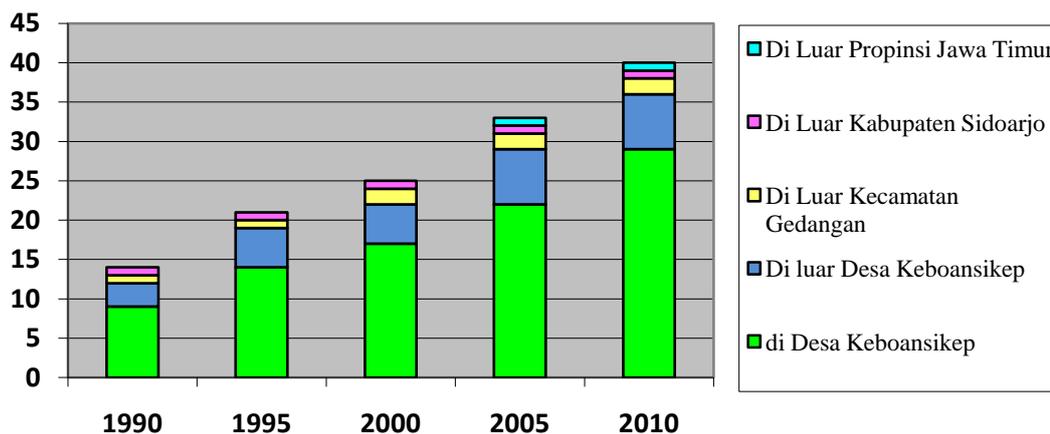
Gambar 4.22 Lokasi Tempat Bekerja Penduduk untuk Mata Pencaharian Utama Rumah Tangga (1990-2010)

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa dari tahun 1990 sampai dengan 2010 sebagian besar penduduk bekerja (untuk mata pencaharian utama rumah tangga) di sekitar tempat tinggal yang masih berada dalam satu kelurahan dengan tempat tinggalnya. bahwa penduduk semakin lama cenderung lebih memilih lokasi bekerja yang relatif dekat dengan tempat tinggalnya, ditambah lagi dengan perkembangan industri di Desa Keboansikep yang memberikan peluang cukup besar bagi tenaga kerja di sektor sekunder maupun tersier. Hal ini tentunya tidak terlepas dari semakin banyaknya jumlah industri di Desa Keboansikep yang semakin membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat. Meskipun demikian, sampai dengan tahun 2010 masih ada penduduk yang bekerja di luar Propinsi Jawa Timur, seperti bekerja di Jakarta. Pemilihan lokasi bekerja ini tampaknya juga tidak terlepas dari semakin membaiknya aksesibilitas di Desa Keboansikep dan sekitarnya, seiring dengan pengembangan lahan yang dilakukan. Sementara itu, untuk gambaran lokasi tempat bekerja mata pencaharian tambahan rumah tangga penduduk mulai tahun 1990 sampai 2010, dapat dilihat pada Gambar 4.23

Tabel 4.17
Lokasi Tempat Bekerja Penduduk untuk Mata Pencaharian Tambahan Rumah Tangga (1990-2010)

Tempat Bekerja	1990 (%)	1995 (%)	2000 (%)	2005 (%)	2010 (%)	Analisis
Di Desa Keboansikep	9	14	17	22	29	Penduduk yang mata pencaharian tambahannya bertempat di Desa Keboansikep selalu mengalami peningkatan
Di luar Desa Keboansikep	3	5	5	7	7	Penduduk yang mata pencaharian tambahan bertempat di luar Desa Keboansikep mengalami peningkatan di tahun 1995 menjadi 5% dan tahun 2005 menjadi 7%.
Di Luar Kecamatan Gedangan	1	1	2	2	2	Penduduk yang mata pencaharian tambahannya bekerja di Luar Kecamatan mengalami peningkatan hanya di tahun 2000 dari 1% menjadi 2%
Di Luar Kabupaten Sidoarjo	1	1	1	1	1	Penduduk yang mata pencaharian tambahannya bekerja di Luar Kabupaten Sidoarjo tidak mengalami perubahan.
Di Luar Propinsi Jawa Timur	0	0	0	1	1	Perubahan persentase penduduk yang bekerja di Luar Propinsi Jawa Timur hanya terjadi di tahun 2005 yang semula tidak ada menjadi 1%.

Sumber: survei primer 2010



Gambar 4.23 Lokasi Tempat Bekerja Penduduk untuk Mata Pencaharian Tambahan Rumah Tangga (1990-2010)

Berdasarkan gambaran tersebut, lokasi bekerja penduduk untuk mata pencaharian tambahan rumah tangganya sebagian besar adalah di sekitar tempat tinggal atau berada dalam satu kelurahan dengan tempat tinggal. Peningkatan terbesar prosentase penduduk yang bekerja di Desa Keboansikep ini terjadi pada tahun 2005 sampai dengan 2010. Hal tersebut menunjukkan bahwa seiring dengan semakin banyak jumlah industri maka semakin luas peluang kerja bagi masyarakat, tidak hanya bagi mata pencaharian utama tetapi juga bagi mata pencaharian tambahan.

4.11 Analisis Perubahan Pendapatan Masyarakat Desa Keboansikep

Seperti halnya pada pembahasan mengenai migrasi dan struktur mata pencaharian rumah tangga, identifikasi struktur pendapatan dalam studi ini juga menggunakan data primer melalui hasil kuesioner rumah tangga. Untuk melihat perubahan struktur pendapatan, yang menjadi salah satu bagian dari sasaran studi, data pendapatan rumah tangga penduduk diurutkan secara series per-lima tahun, dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2010. Pendapatan dalam hal ini merupakan total pendapatan rumah tangga penduduk perbulan, baik yang diperoleh dari mata pencaharian utama dan juga dari mata pencaharian tambahan rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga penduduk dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2010 di Desa Keboansikep diidentifikasi perubahannya berdasarkan kelas pendapatan. Total pendapatan rumah tangga penduduk dapat diklasifikasikan menjadi lima¹ kelas

¹ Rentang atau range dibuat dengan mempertimbangkan besarnya pendapatan penduduk Indonesia atau Pendapatan Domestik Bruto (PDB) perkapita Indonesia di tahun 2010 versi BPS, yakni mencapai Rp .15.000.000,00 pertahun atau sekitar Rp.1.250 .000,00 perbulan (sumber: Kuswaraharja, 2007), serta juga melihat pendapatan maksimal masyarakat di wilayah studi yang mencapai Rp.15.000.000,00 perbulan. Dari pertimbangan tersebut dibuat lima kelas pendapatan, yang terdiri dari <Rp.1250.000: pendapatan sangat

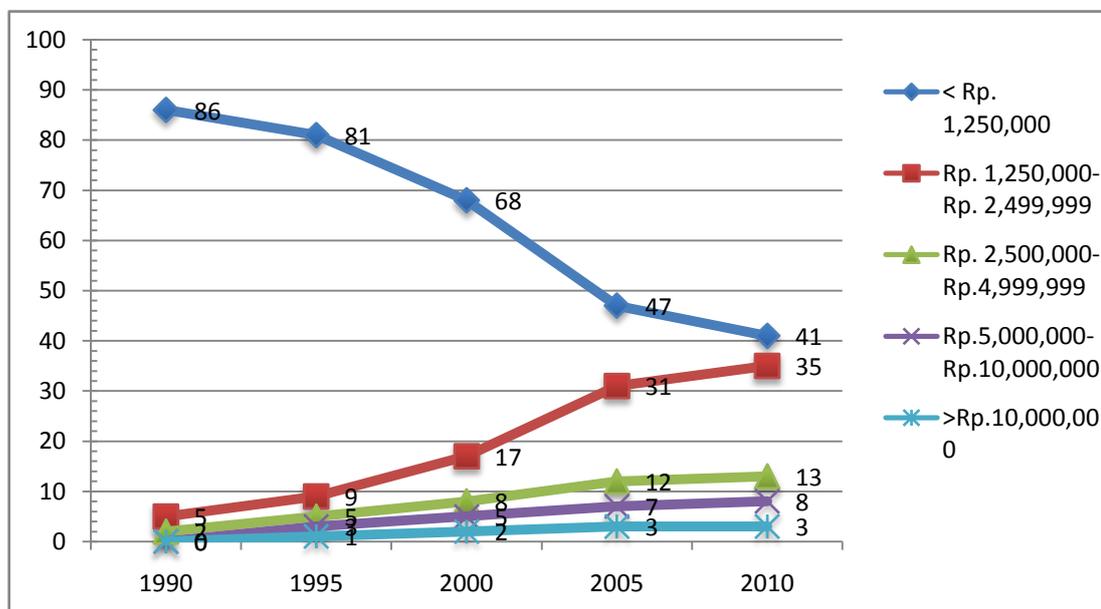
pendapatan. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi serta melihat perubahan masing-masing kelas pendapatan tersebut dari tahun ke tahun (lihat Gambar 4.24).

Dari gambaran tersebut dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 1990 sampai dengan 2010, ada kelas pendapatan yang cenderung menurun dan ada pula yang cenderung meningkat. Untuk kelas pendapatan <Rp.1.250.000,00 nampak cenderung menurun dan ini berarti bahwa prosentase rumah tangga penduduk yang memiliki pendapatan kurang dari Rp.1.250.000,00 semakin lama semakin berkurang. Sementara untuk kelas pendapatan lain, yang nilainya berkisar antara Rp.1.250.000,00 hingga lebih dari Rp.10.000.000,00 justru cenderung meningkat.

Tabel 4.18
Perubahan Pendapatan Berdasarkan Kelas

Tempat Bekerja	1990 (%)	1995 (%)	2000 (%)	2005 (%)	2010 (%)	Analisis
< Rp. 1,250,000	86	81	68	47	41	Selalu mengalami penurunan dari tahun 1990-2010.
Rp. 1,250,000-Rp. 2,499,999	5	9	17	31	35	Selalu mengalami peningkatan
Rp. 2,500,000-Rp.4,999,999	2	5	8	12	13	Selalu mengalami peningkatan
Rp.5,000,000-Rp.10,000,000	0	3	5	7	8	Selalu mengalami peningkatan.
>Rp.10,000,000	0	1	2	3	3	Selalu mengalami peningkatan

Sumber: survei primer 2010



Gambar 4.24 Perubahan Pendapatan Berdasarkan Kelas

rendah, Rp.1.250.000– Rp.2.500.000 : pendapatan rendah, Rp 2.500.000-Rp .5.000.0000 : pendapatan sedang, Rp.5.000.000– 10.000.000: pendapatan tinggi, dan >Rp.10.000.000 pendapatan sangat tinggi.

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Dalam hal ini tingkat inflasi juga berpengaruh terhadap perubahan pendapatan di wilayah studi. Berikut ini perbandingan pendapatan buruh yang dipengaruhi oleh adanya inflasi tiap tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19
Perbandingan Pendapatan buruh pabrik dengan Inflasi Tahun 1990 – 2010

Tahun	Inflasi (%)	Pendapatan akibat pengaruh inflasi (Rp)	Pendapatan di Wilayah Studi
1990	-	-	400.000
1991	9,78	529900	
1992	10,03	549960	
1993	7,04	564040	
1994	8,57	581180	
1995	8,86	598900	600.000
1996	5,17	609240	
1997	34,22	677680	
1998	77,6	832880	
1999	2	836880	
2000	9,35	855580	750.000
2001	12,55	880680	
2002	10,03	900740	
2003	5,06	910860	
2004	6,4	923660	
2005	17,1	957860	1.000.000
2006	6,6	971060	
2007	6,7	984460	
2008	11,06	1006580	
2009	2,78	1012140	
2010	3,43	1019000	1.500.000

Sumber : Bank Indonesia (2005a:132); Bank Indonesia III (2006a:177-246); Bank Indonesia IV (2006b:183-251); Bank Indonesia V (2006c:23).

Dari Tabel 4.19 diketahui bahwa perubahan pendapatan buruh di wilayah studi juga dipengaruhi oleh tingkat perkembangan inflasi. Dapat dilihat di tabel bahwa dalam setiap lima tahun pendapatan masyarakat di Desa Keboansikep mengalami peningkatan dan bila dibandingkan dengan pendapatan sesungguhnya di wilayah studi. Pada tahun

2010 pendapatan sudah mencapai Rp 1.500.000 namun untuk pendapatan menurut perhitungan inflasi hanya Rp 1.019.000. Gambaran ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian masyarakat Desa Keboansikep, khususnya yang berkaitan dengan pendapatan dengan mata pencaharian sebagai buruh, semakin membaik. Adapun perbandingan inflasi dengan pendapatan masyarakat pada tiap mata pencaharian dari tahun 1990-2010 adalah sebagai berikut

Tabel 4.20
Perbandingan Inflasi dengan Pendapatan Rata-rata Setiap Mata Pencaharian Tahun 1990-2010

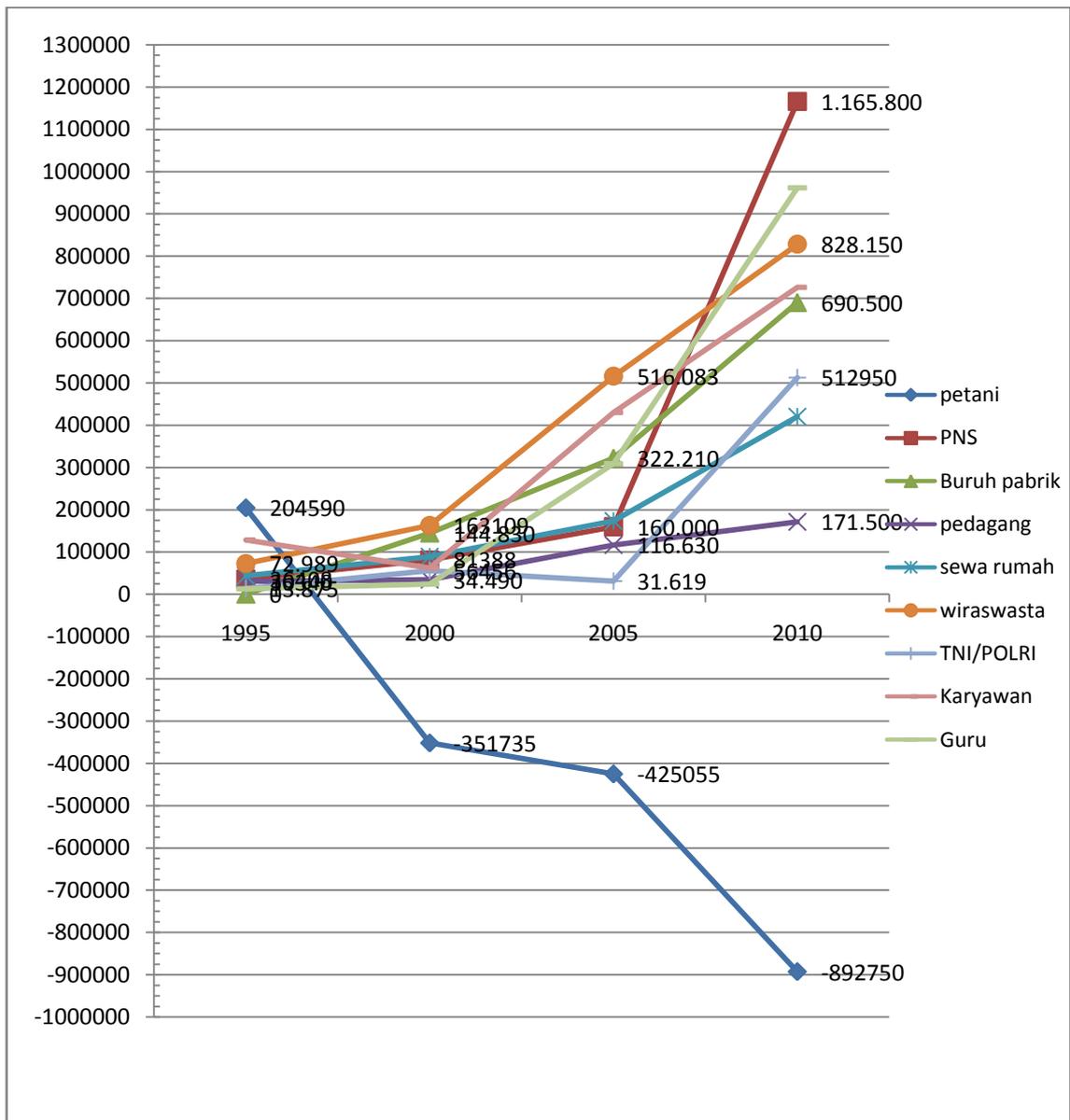
Mata Pencaharian	Pendapatan Tahun 1990 (Rp) Eksisting	Pendapatan Tahun 1995 (Rp)		Pendapatan Tahun 2000 (Rp)		Pendapatan Tahun 2005 (Rp)		Pendapatan Tahun 2010 (Rp)	
		Inflasi	Eksisting	Inflasi	Eksisting	Inflasi	Eksisting	Inflasi	Eksisting
Petani	1.300.000	1.704.590	1.500.000	1.925.055	1.600.000	1.274.945	1.700.000	2.292.750	1.400.000
PNS	1.000.000	1.236.408	1.200.000	1.540.000	1.700.000	2.160.000	2.000.000	1.834.200	3.000.000
Buruh pabrik	400.000	750.000	750.000	510.340	750.000	1.322.210	1.000.000	1.019.000	1.500.000
Pedagang	800.000	1.230.340	1.200.000	1.283.370	1.400.000	1.716.630	1.600.000	1.528.500	1.700.000
Menyewakan rumah	700.000	1.243.982	1.200.000	1.326.149	1.500.000	1.873.851	1.700.000	1.579.450	2.000.000
Wiraswasta	750.000	1.072.989	1.000.000	983.917	1.500.000	2.266.083	1.750.000	1.171.850	2.000.000
TNI/POLRI	1.000.000	1.513.875	1.500.000	1.668.381	1.700.000	2.031.619	2.000.000	1.987.050	2.500.000
Karyawan	700.000	1.128.928	1.000.000	1.069.475	1.500.000	2.030.525	1.600.000	1.273.750	2.000.000
Guru	800.000	1.512.654	1.500.000	1.711.160	1.500.000	1.288.840	1.500.000	2.038.000	3.000.000

Sumber: Hasil survey dan hasil analisis Tahun 2011

Tabel 4.21
Selisih Antara Pendapatan Eksisting dengan Inflasi Setiap Mata Pencaharian Tahun 1990-2010

Mata Pencaharian	1995		2000		2005		2010	
	Selisih	Analisis	Selisih	Analisis	Selisih	Analisis	Selisih	Analisis
Petani	204.590	Lebih tinggi	-351.735	Lebih rendah	-425.055	Lebih rendah	-892.750	Lebih rendah
PNS	36.408	Lebih tinggi	81.388	Lebih tinggi	160.000	Lebih tinggi	1.165.800	Lebih rendah
Buruh pabrik	60.234	Lebih tinggi	144.830	Lebih tinggi	322.210	Lebih tinggi	690.500	Lebih tinggi
Pedagang	30.340	Lebih tinggi	34.490	Lebih tinggi	116.630	Lebih tinggi	171.500	Lebih tinggi
Menyewakan rumah	43.982	Lebih tinggi	89.087	Lebih tinggi	173.851	Lebih tinggi	420.550	Lebih tinggi
Wiraswasta	72.989	Lebih tinggi	163.109	Lebih tinggi	516.083	Lebih tinggi	828.150	Lebih tinggi
TNI/POLRI	13.875	Lebih tinggi	56.456	Lebih tinggi	131.619	Lebih tinggi	512.950	Lebih tinggi
Karyawan	128.928	Lebih tinggi	62.490	Lebih tinggi	430.525	Lebih tinggi	726.250	Lebih tinggi
Guru	12.654	Lebih tinggi	23.678	Lebih rendah	308.908	Lebih tinggi	962.000	Lebih tinggi

Sumber: Hasil analisis tahun 2011



Gambar 4.25 Selisih perbandingan Pendapatan Eksisting dengan Inflasi 1990-2010

4.12 Analisis Perubahan perdagangan dan jasa

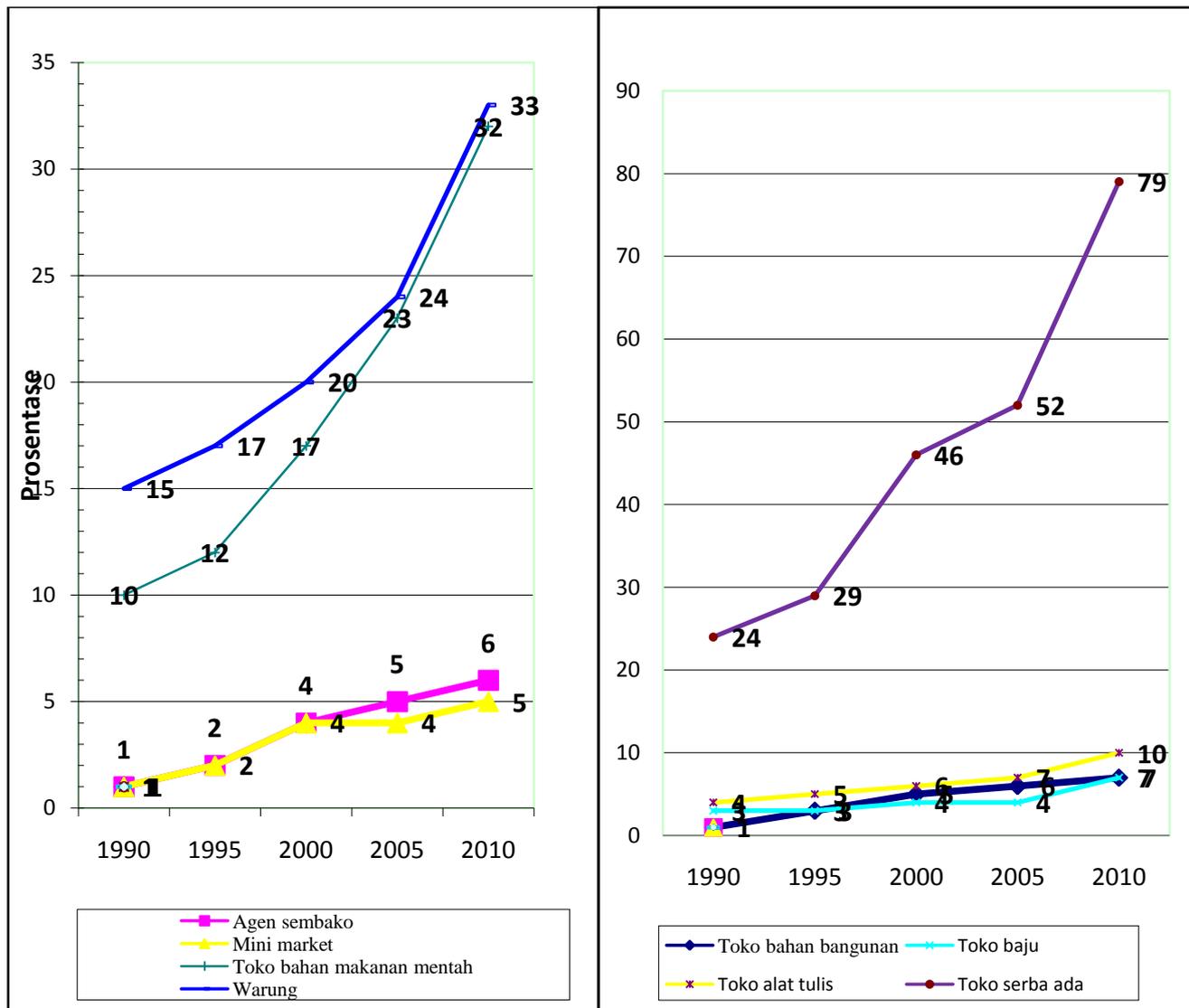
Struktur ekonomi yang dimaksud adalah munculnya aktivitas-aktivitas perekonomian lain akibat adanya industri-industri di Desa Keboansikep sehingga merupakan sumber-sumber pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja. Struktur ekonomi baru dapat juga disebut munculnya sektor-sektor usaha baru, seperti berkembangnya sektor perdagangan dan jasa yang mendukung keberadaan industri-industri.

Seiring dengan meningkatnya jumlah industri di Desa Keboansikep, berbagai peluang kerja dan kesempatan berusaha yang sangat baik di Desa Keboansikep semakin terbuka lebar. Selain adanya peluang kerja dan kesempatan kerja di sektor industri, juga muncul dan berkembang aktivitas ekonomi yang baru dalam bidang perdagangan dan jasa seperti jasa laundry, jasa kos-kosan, warnet dll. Peluang kerja maupun kesempatan berusaha tidak hanya diperoleh oleh penduduk asli di Desa Keboansikep, namun juga diperoleh oleh penduduk pendatang yang memilih untuk bekerja di sektor perdagangan maupun jasa.

Tabel 4.22
Jumlah Perdagangan Tahun 1990-2010

Jenis Sarana	1990	1995	2000	2005	2010	Analisis
Toko bahan bangunan	1	3	5	6	7	Selalu mengalami peningkatan di setiap lima tahun
Agen sembako	1	2	4	5	6	Selalu mengalami peningkatan di setiap lima tahun
Mini market	2	2	4	4	5	Peningkatan terjadi pada tahun 2000 dan 2010
Toko baju	3	3	4	4	7	Peningkatan terjadi pada tahun 2000 dan 2010
Toko alat tulis	4	5	6	7	10	Selalu mengalami peningkatan di setiap lima tahun
Toko serba ada	24	29	46	52	79	Selalu mengalami peningkatan di setiap lima tahun
Toko bahan makanan mentah	10	12	17	23	32	Selalu mengalami peningkatan di setiap lima tahun
Warung	15	17	20	24	33	Selalu mengalami peningkatan di setiap lima tahun

Sumber: Survei Primer 2010

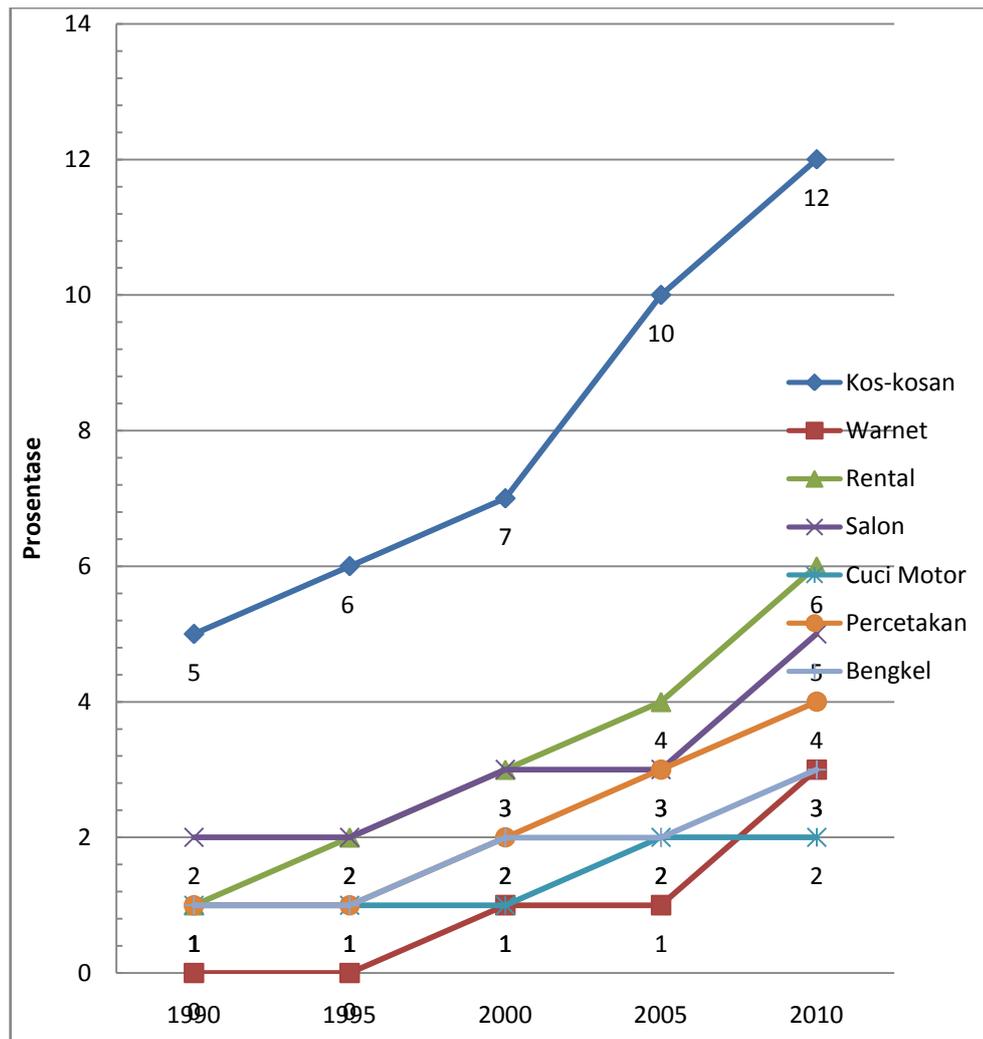


Gambar 4.26 Jumlah Perdagangan Tahun 1990-2010

Tabel 4.23
Jumlah Jasa Tahun 1990-2010

Jenis Sarana	1990	1995	2000	2005	2010	Analisis
Kos-kosan	5	6	7	10	12	Selalu mengalami peningkatan di setiap lima tahun
Warnet	0	0	1	1	3	Mengalami peningkatan di tahun 2000 dan tahun 2010
Rental	1	2	3	4	6	Selalu mengalami peningkatan
Salon	2	2	3	3	5	Peningkatan terjadi pada tahun 2000 dan tahun 2010
Cuci Motor	1	1	1	2	2	Peningkatan terjadi di tahun 2005
Percetakan	1	1	2	3	4	Peningkatan mulai terjadi tahun 2000-2010
Bengkel	1	1	2	2	3	Selalu mengalami peningkatan terjadi di tahun 2000 dan tahun 2010

Sumber: Survei Primer 2010



Gambar 4.27 Jumlah Jasa Tahun 1990-2010

Jenis perdagangan di Desa Keboansikep sangat beragam diantaranya Toko bahan bangunan yang tentunya berhubungan langsung dengan industri misalnya dengan industri logam, agen sembako yang berhubungan dengan industri bahan makanan di antaranya industri bumbu masak, mini market, toko baju, toko alat tulis, toko serba ada, toko bahan makanan mentah dan warung. Jenis jasa di Desa Keboansikep juga beragam sama seperti perdagangannya diantaranya kos-kosan, warnet, rental, salon, cuci motor, percetakan, dan bengkel. Berdasarkan jenis-jenis perdagangan dan jasa yang berada di Desa keboansikep ini tampak bahwa sebagian besar perdagangan yang ada merupakan jenis perdagangan dan jasa yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan penduduk sekitar industri dan hanya sebagian kecil yang berhubungan dengan industri secara langsung yaitu toko bahan bangunan serta agen bahan makanan. Adapun perkembangan perdagangan dan jasa tiap lima tahun adalah sebagai berikut:

Tahun 1990

Pada tahun 1990 jumlah dan jenis perdagangan jasa sudah beragam dengan di dominasi oleh jumlah toko serba ada yaitu 24 unit dan warung 15 unit. Pada tahun ini sudah berdiri usaha rental, salon, percetakan dan cuci motor yang masing-masing berjumlah 1.

Tahun 1995

Pada tahun 1995 hampir semua jenis perdagangan mengalami peningkatan, yang tetap hanya mini market dan toko baju. Untuk jasa yang mengalami peningkatan adalah kos-kosan dan rental.

Tahun 2000

Pada tahun 2000 jumlah perdagangan tetap mendominasi dan semakin banyak terutama toko serba ada yaitu 46 unit dan warung 20 unit. Di tahun ini mulai berdiri usaha warnet yang menyediakan jasa layanan internet dengan jumlah 1 unit. Untuk perdagangan dan jasa yang lainnya juga mengalami peningkatan dan tidak terjadi penurunan sama sekali.

Tahun 2005

Pada tahun 2005 jumlah perdagangan dan jasa semakin banyak. Yang tidak mengalami kenaikan adalah mini market, toko baju, kos-kosan, warnet dan bengkel.

Tahun 2010

Sama seperti pada tahun 2000, di tahun 2010 jumlah toko serba ada masih mendominasi dan semakin banyak terutama sejak berdirinya perumahan. Kondisi perdagangan dan jasa di Desa Keboansikep semakin ramai.

Berdasarkan gambar 4.29 nampak jelas bahwa pada sektor perdagangan toko serba ada mengalami peningkatan terbanyak dan selanjutnya diikuti oleh warung. Untuk sektor jasa, kos-kosan yang mengalami peningkatan signifikan dimulai dari tahun 2000. Tujuan didirikannya kos-kosan ini untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi para buruh pabrik yang berpenghasilan berkecukupan.

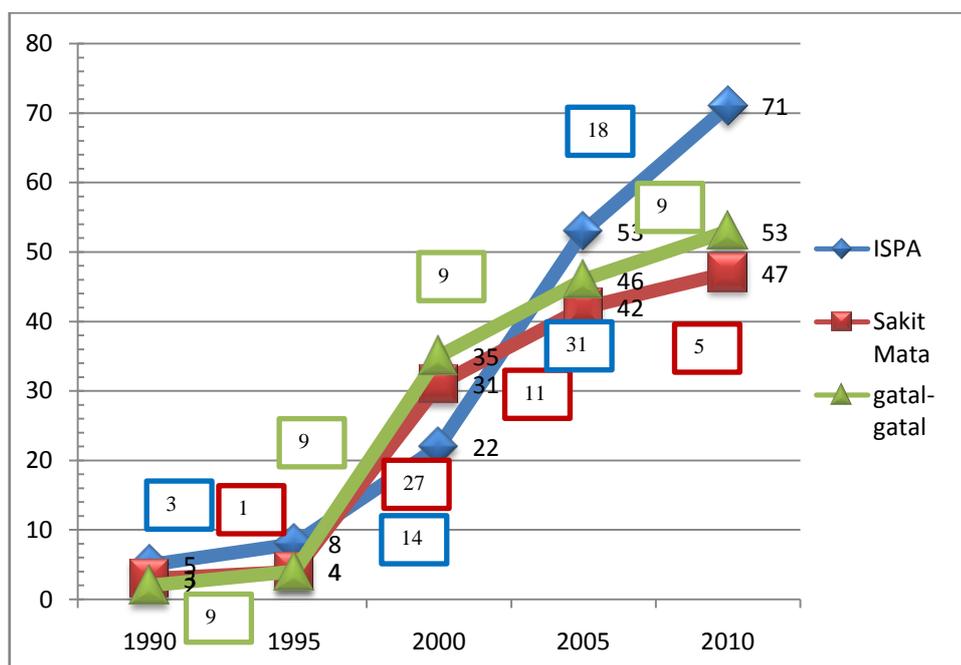


Gambar 4.28 Perdagangan dan Jasa di Desa Keboansikep

4.13 Analisis Pertumbuhan Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1990-2010

Analisis mengenai pertumbuhan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar perubahan kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Keboansikep yang terjadi setiap 5 tahun yaitu dari tahun 1990-2010. Dari analisis ini dapat diketahui seberapa besarkah pertumbuhan kondisi sosial ekonomi masyarakat tiap lima tahunnya

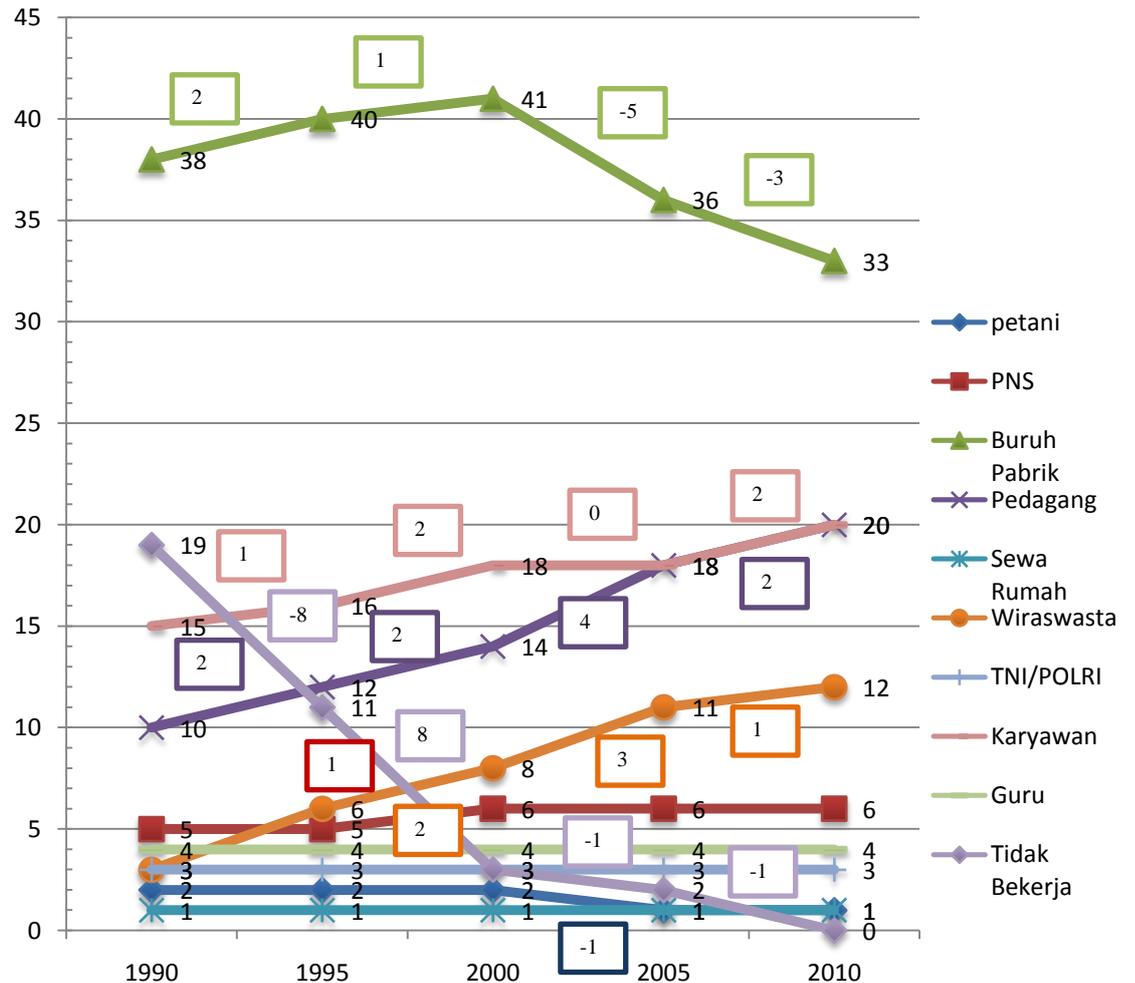
4.13.1 Kondisi Kesehatan



Gambar 4.29 Perkembangan Jenis Penyakit Terkait Keberadaan Industri Tahun 1990-2010

Menurut gambar di atas penyakit yang sering diderita masyarakat Desa Keboansikep yaitu ispa, iritasi mata dan gatal-gatal. Ketiga penyakit ini selalu mengalami peningkatan penderita di tiap tahunnya. Pertumbuhan terbesar dialami oleh penderita ISPA di antara tahun 2000-2005 yaitu 31%. Penyakit ISPA terjadi akibat polusi udara yang ditimbulkan oleh industri.. Pertumbuhan terbesar kedua terjadi pada penyakit iritasi mata sebesar 27% pada tahun 1995-2000. Hal ini terjadi karena pada tahun 1995 jumlah industri sudah semakin banyak dan saat ini kondisi Desa Keboansikep sangat berdebu akibat dari adanya asap industri dan banyaknya moda transportasi yang berlalu lalang baik itu dari industri maupun penduduk setempat. Diantara ketiga penyakit tersebut, penyakit yang paling banyak di derita masyarakat adalah ISPA.

4.13.2 Mata Pencaharian

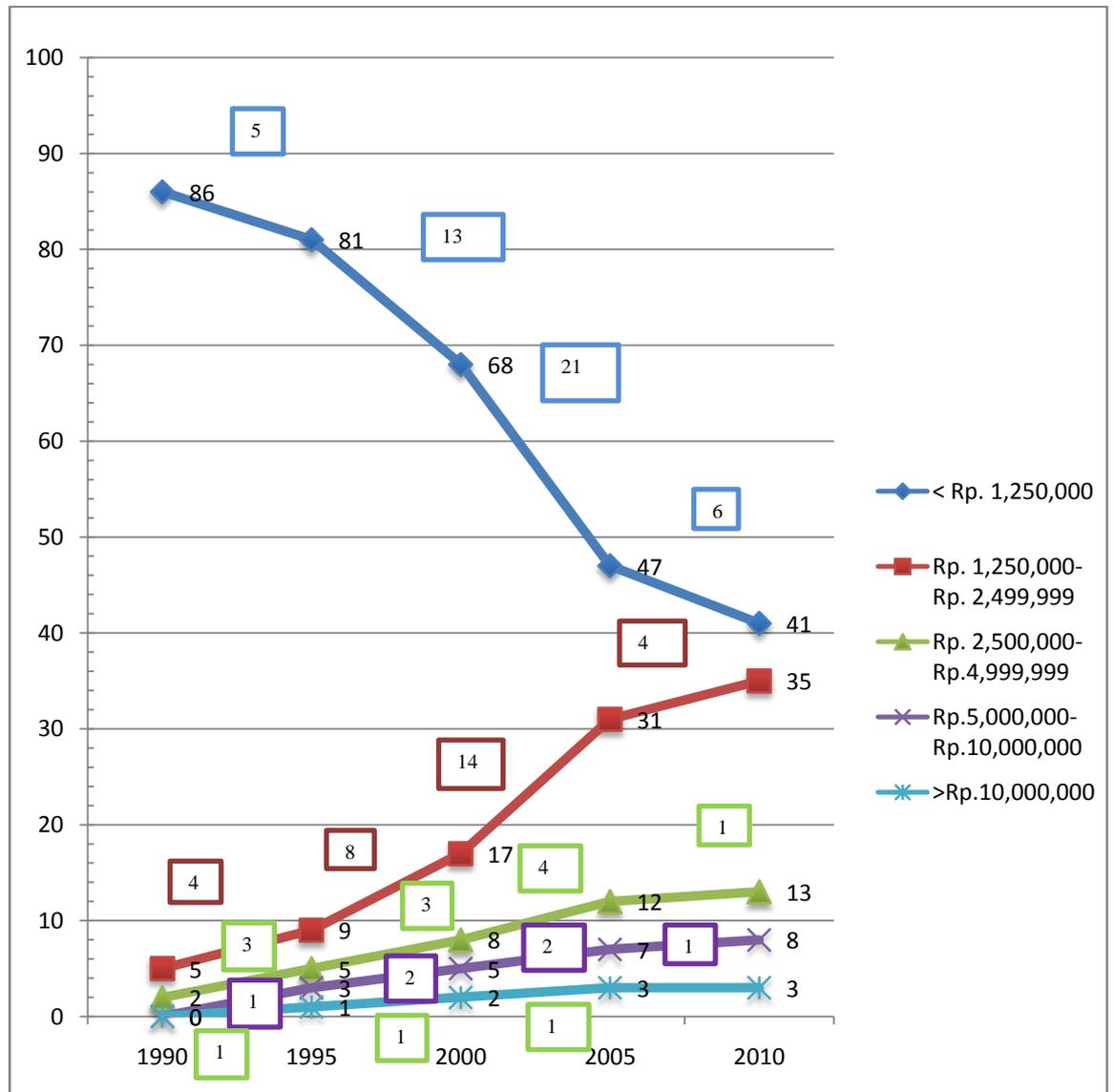


Gambar 4.30 Perubahan Kesehatan Penduduk Desa Keboansikep Tahun 1990-2010

Grafik di atas menunjukkan bahwa perubahan terbesar terjadi pada mata pencaharian sebagai pedagang. Pada mata pencaharian buruh pabrik, laju pertumbuhan bertambah mulai dari tahun 1995 (2%) hingga tahun 2000 (1%). Di antara tahun 2000-2010 pertumbuhan buruh pabrik semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan industri yang juga semakin menurun serta mata pencaharian yang lebih beragam terdapat di wilayah perencanaan. Banyak buruh pabrik yang lebih memilih membuka usaha sendiri daripada harus terikat dengan suatu perusahaan. Pertumbuhan terbanyak terjadi pada mata pencaharian pedagang dengan kenaikan 4% pada tahun 2000-2005 dan pada tahun 2005-2010 mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 2%. Mata pencaharian yang mengalami penurunan adalah petani. Lahan yang semakin sempit akibat berkembangnya industri dan permukiman menjadi faktor utama tergerusnya lahan pertanian di Desa

Keboansikep. Mata pencaharian petani mengalami penurunan di antara tahun 2000-2005 dengan penurunan sebesar 1%.

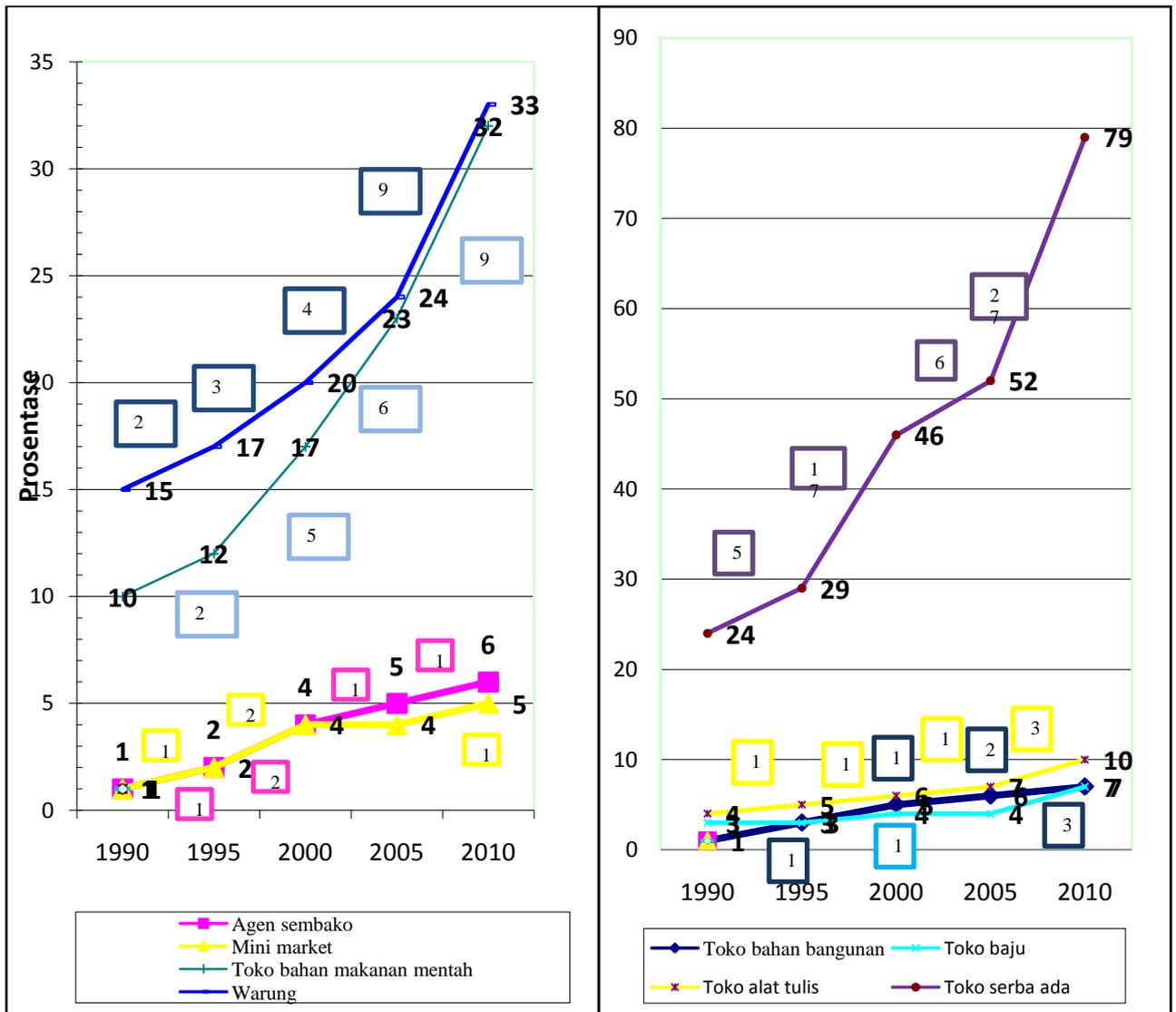
4.13.3 Pendapatan



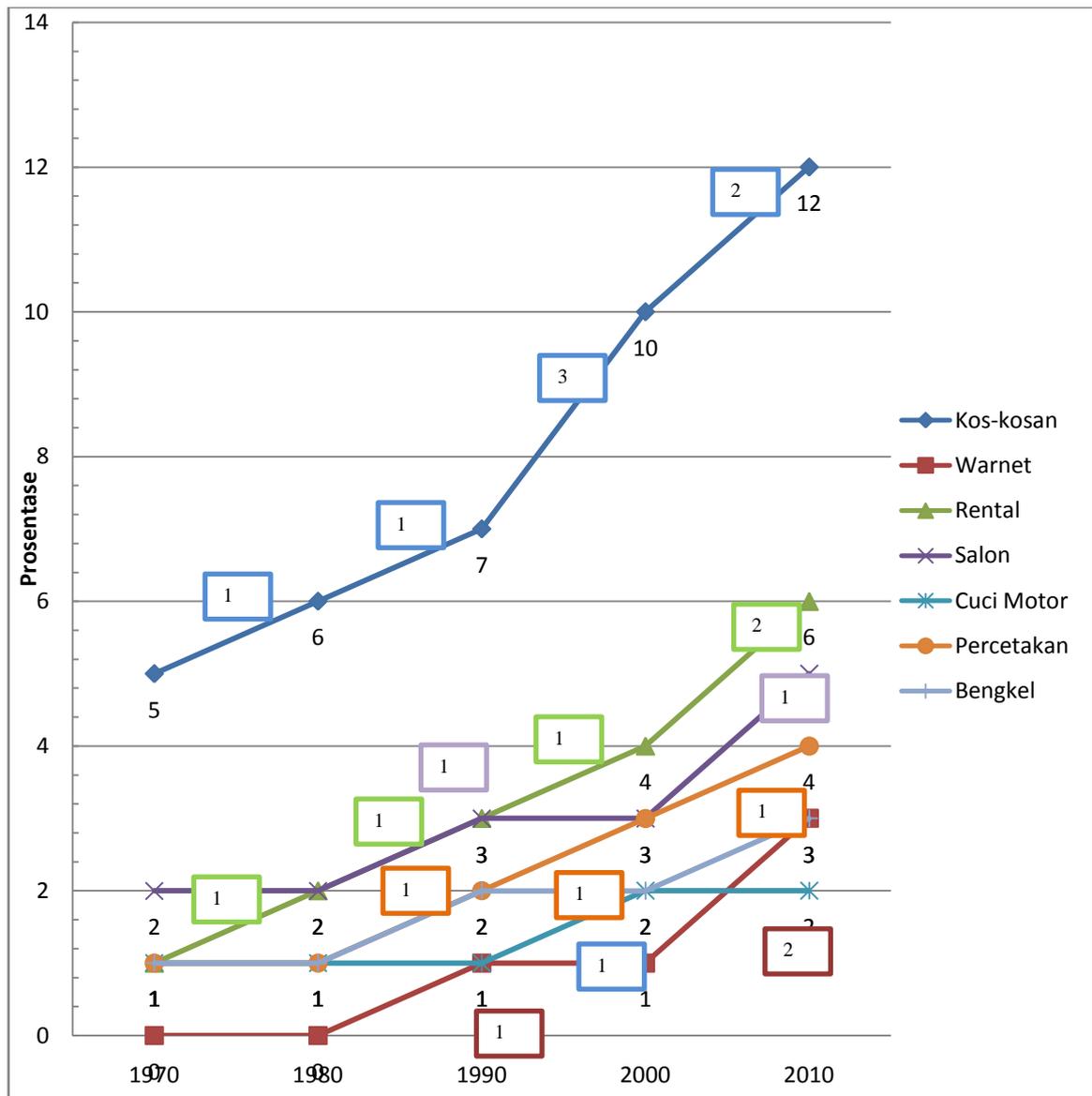
Gambar 4.31 Perubahan Pendapatan Tahun 1990-2010

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa untuk pendapatan <Rp.1,250,000 selalu mengalami penurunan dan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2000-2005 sebesar 21%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak penduduk yang mengalami peningkatan pendapatan. Kenaikan pertumbuhan paling banyak terjadi pada pendapatan Rp.1,250,000-2,499,999 pada tahun 2000-2005 dengan kenaikan sebesar 14%.

4.13.4 Perdagangan dan Jasa



Gambar 4.32 Jumlah Perdagangan Tahun 1990-2010



Gambar 4.33 Jumlah Jasa Tahun 1990-2010

Berdasarkan grafik di atas nampak bahwa pertumbuhan jasa baik itu kos-kosan, rental, warnet, salon, bengkel, percetakan dan cuci motor selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan yang paling besar terjadi pada jasa kos-kosan yang menyediakan tempat tinggal bagi para pendatang. Kos-kosan di Desa Keboansikep cukup banyak dimintai karena harga yang terjangkau sesuai dengan kemampuan para buruh pabrik maupun penduduk lain yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 4.24
Bagan Kecenderungan dan Perubahan Desa Keboansikep tahun 1990-2010

Aspek	Tahun 1990	Tahun 1995	Tahun 2000	Tahun 2005	Tahun 2010	
Sosial						
Kesehatan	5% ISPA	8% ISPA	22% ISPA	53% ISPA	71% ISPA	
	3% Iritasi mata	4% Iritasi mata	31% Iritasi mata	42% Iritasi mata	47% Iritasi mata	
	2% Penyakit kulit	4% Penyakit kulit	35% Penyakit kulit	46% Penyakit kulit	53% kulit	
Interaksi Sosial	80% Ronda	80% Ronda	70% Ronda	60% Ronda	50% Ronda	
	100% Kerja Bakti	90% Kerja Bakti	90% Kerja Bakti	85% Kerja Bakti	80% Kerja Bakti	
	100% Rapat RT/RW	95% Rapat RT/RW	90% Rapat RT/RW	80% Rapat RT/RW	70% Rapat RT/RW	
	100% Kegiatan keagamaan	100% Kegiatan keagamaan	90% Kegiatan keagamaan	85% Kegiatan keagamaan	80% Kegiatan keagamaan	
	100% Arisan	100% Arisan	90% Arisan	80% Arisan	70% Arisan	
	80% Iuran	80% Iuran	90% Iuran	95% Iuran	100% Iuran	
	Kematian	Kematian	Kematian	Kematian	Kematian	
	Ekonomi					
	Mata Pencaharian	2% Petani	2% Petani	2% Petani	1% Petani	1% Petani
Pencaharian	5% PNS	5% PNS	6% PNS	6% PNS	6% PNS	
	38% Buruh Pabrik	40% Buruh Pabrik	41% Buruh Pabrik	36% Buruh Pabrik	33% Buruh Pabrik	
	10% Pedagang	12% Pedagang	14% Pedagang	18% Pedagang	20% Pedagang	
	1% Sewa rumah	1% Sewa rumah	1% Sewa rumah	1% Sewa rumah	1% Sewa rumah	
	3% wiraswasta	3% wiraswasta	3% wiraswasta	11% wiraswasta	12% wiraswasta	
	3% TNI/POLRI	6% TNI/POLRI	8% TNI/POLRI	3% TNI/POLRI	3% TNI/POLRI	
	15 % Karyawan	3% Karyawan	3% Karyawan	18% Karyawan	20% Karyawan	
	4% Guru	16% Guru	18% Guru	4% Guru	4% Guru	
	19% Belum bekerja	4% Belum bekerja	4% Belum bekerja	2% Belum bekerja	4% Belum bekerja	
	Pendapatan	86% < Rp. 1,250,000	81% < Rp. 1,250,000	68% < Rp. 1,250,000	47% < Rp. 1,250,000	41% < Rp. 1,250,000
5% Rp. 1,250,000- Rp. 2,499,999		9% Rp. 1,250,000- Rp. 2,499,999	17% Rp. 1,250,000- Rp. 2,499,999	31% Rp. 2,499,999	35% Rp. 1,250,000- Rp. 2,499,999	
2% Rp. 2,500,000- Rp.4,999,999		5% Rp. 2,500,000- Rp.4,999,999	8% Rp. 2,500,000- Rp.4,999,999	12% Rp. 2,500,000- Rp.4,999,999	13% Rp. 2,500,000- Rp.4,999,999	
		3% Rp.5,000,000- Rp.10,000,000	5% Rp.5,000,000- Rp.10,000,000	7% Rp.5,000,000- Rp.10,000,000	8% Rp.5,000,000- Rp.10,000,000	
		1% >Rp.10,000,000	2% >Rp.10,000,000	3% >Rp.10,000,000	3% >Rp.10,000,000	
Perdagangan dan jasa	1 Toko bahan bangunan	3 Toko bahan bangunan	5 Toko bahan bangunan	6 Toko bahan bangunan	7 Toko bahan bangunan	
	1 Agen sembako	2 Agen sembako	4 Agen sembako	5 Agen sembako	6 Agen sembako	
	2 Mini market	2 Mini market	4 Mini market	4 Mini market	5 Mini market	
	3 Toko baju	3 Toko baju	4 Toko baju	4 Toko baju	7 Toko baju	
	4 Toko alat tulis	5 Toko alat tulis	6 Toko alat tulis	7 Toko alat tulis	10 Toko alat tulis	
	24 Toko serba ada	5 Toko serba ada	6 Toko serba ada	52 Toko serba ada	79 Toko serba ada	
	10 Toko bahan makanan mentah	29 Toko bahan makanan mentah	46 Toko bahan makanan mentah	23 Toko bahan makanan mentah	32 Toko bahan makanan mentah	
	15 Warung	12 Warung	17 Warung	24 Warung	33 Warung	
	5 Kos-kosan	17 Kos-kosan	17 Kos-kosan	24 Kos-kosan	33 Kos-kosan	
	1 Rental	17 Rental	17 Rental	10 Rental	12 Rental	

Aspek	Tahun 1990	Tahun 1995	Tahun 2000	Tahun 2005	Tahun 2010
2Salon		6 Kos-kosan	20 Warung	1 Warnet	3 Warnet
1 Cuci Motor		2 Rental	10 Kos-kosan	4 Rental	6 Rental
1 Percetakan		2 Salon	1 Warnet	3 Salon	5 Salon
1Bengkel		1 Cuci Motor	3 Rental	2 Cuci Motor	2 Cuci Motor
		1 Percetakan	3 Salon	3 Percetakan	4 Percetakan
		1 Bengkel	1 Cuci Motor	2 Bengkel	3 Bengkel
			2 Percetakan		
			2 Bengkel		

Keterangan

 Mengalami peningkatan dari 5 tahun sebelumnya

Tabel 4.25
Matrik Perubahan Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Keboansikep

No.	Komponen Sosial Ekonomi	Analisis Data	Hasil
A	Sosial		
1.	Migrasi	Jumlah perpindahan	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum datang menetap di Desa Keboansikep 92% penduduk melakukan perpindahan sebanyak satu kali. Banyak penduduk yang menjadikan Desa Keboansikep sebagai tempat pertama untuk mengadu nasib memulai kehidupan mereka.
		Tempat tinggal asal	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar penduduk pendatang sebelumnya bertempat tinggal di lokasi yang relatif dekat dengan wilayah sekitar Desa Keboansikep, yakni masih dalam wilayah Kabupaten Sidoarjo (27%), Surabaya (17%) dan 26% dari dalam propinsi Jawa Timur kecuali Sidoarjo, Surabaya dan Madura.
		Alasan melakukan perpindahan	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar penduduk pendatang memilih pindah ke wilayah studi karena dekat dengan tempat bekerja (21%) dan adanya keinginan untuk memulai usaha baru di tempat yang baru (16%)
2.	Kesehatan	Perubahan prosentase penduduk penderita ISPA, gatal-gatal dan iritasi mata	<ul style="list-style-type: none"> • Pada tahun 1990 penderita penyakit ISPA, iritasi mata dan penyakit kulit masih sangat sedikit berkisar antara 2-5% namun pada tahun 2010 terjadi banyak peningkatan yaitu ISPA menjadi 71%, iritasi mata 47% dan kulit 53% sehingga dapat diketahui bahwa kondisi kesehatan masyarakat di sekitar industri mengalami banyak penurunan.
3.	Interaksi Sosial	Perubahan partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi masyarakat Desa Keboansikep dalam kegiatan bersama banyak mengalami penurunan terutama dalam kegiatan ronda yaitu di tahun 1990 sebesar 80% dan tahun 2010 menjadi 50%, hanya beberapa RT yang masih mengadakan ronda. Penurunan juga terjadi di kegiatan bersama lainnya misalnya kerja bakti, rapat RT/RW, kegiatan keagamaan dan arisan. Peningkatan partisipasi hanya terdapat dalam iuran kematian hal ini dikarenakan aktifnya petugas penarik iuran menjalankan tugasnya.
B.	Ekonomi		
1.	Mata Pencaharian	Perubahan struktur mata pencaharian utama di wilayah studi	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pencaharian penduduk Desa Keboansikep dari tahun 1990-2010 masih tetap di dominasi oleh buruh pabrik, namun pada tahun 2005 cenderung mengalami penurunan. Penduduk yang semula bekerja menjadi buruh pabrik banyak yang akhirnya memilih membuka usaha sendiri di bidang perdagangan dan jasa. Selain buruh pabrik, mata pencaharian yang juga mengalami penurunan adalah petani yaitu tahun 1990 sebesar 2% dan pada tahun 2010 menjadi 1% hal ini disebabkan petani tersebut memilih bekerja menjadi buruh karena pendapatan yang didapat lebih banyak. Mata pencaharian yang selalu mengalami peningkatan adalah pedagang (10% menjadi 20%), wiraswasta (3% menjadi

No.	Komponen Sosial Ekonomi	Analisis Data	Hasil
			12%)serta karyawan (15% menjadi 20%).
		Perubahan mata pencaharian tambahan rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pencaharian tambahan di Desa Keboansikep selalu mengalami peningkatan tiap tahun mulai dari tahun 1990-2010. Mata pencaharian yang mengalami peningkatan adalah pedagang, wiraswasta, buruh dan karyawan.
		Tempat bekerja	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi bekerja penduduk untuk mata pencaharian tambahan rumah tangganya sebagian besar adalah di sekitar tempat tinggal atau berada dalam satu kelurahan dengan tempat tinggal
2.	Perdagangan jasa	Perubahan jumlah perdagangan dan jasa	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor perdagangan berupa toko mengalami peningkatan terbanyak tiap 5 tahun dan selanjutnya diikuti oleh warung. Untuk sektor jasa, kos-kosan yang mengalami peningkatan signifikan dimulai dari tahun 1990 hanya terdapat 5 jasa kos-kosan hingga sekarang terdapat 12 titik lokasi.
4.	Pendapatan masyarakat	Perubahan pendapatan masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan penduduk Desa Keboansikep cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang memiliki pendapatan di bawah Rp. 1,250,000 selalu mengalami penurunan. Jumlah penduduk yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 1,250,000 dan seterusnya selalu mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan juga dapat dilihat dari perbandingan dengan inflasi yang juga cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat menggambarkan kondisi perekonomian masyarakat Desa Keboansikep, khususnya yang berkaitan dengan pendapatan semakin membaik.

Sumber: Hasil Analisis 2010